

**ETIKA BERBICARA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TERHADAP SANGGAHAN DAI MEDIA YOUTUBE)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**ETIKA BERBICARA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TERHADAP SANGGAHAN DAI MEDIA YOUTUBE)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vicka Intan Pradina
NIM : 18 0101 0050
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi atau plagiasi dari tulisan orang lain yang saya anggap sebagai pikiran atau tulisan saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini merupakan karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan dalam skripsi ini adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Vicka Intan Pradina

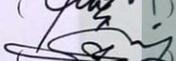
18 0101 0050

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Etika Berbicara dalam al-Qur'an (Studi Terhadap Sanggahan Dai Media Youtube)* yang ditulis oleh Vicka Intan Pradina Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0101 0050, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, 03 Maret 2023 bertepatan dengan 10 Sya'ban 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Agama (S.Ag)*.

Palopo, 11 Mei 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|--|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Efendi P., M.Sos.I | Penguji I | () |
| 4. Fajrul Ilmy Darussalam. S.Fil.,M.Phil | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I | Pembimbing I | () |
| 6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I.,M.Ag | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab, Dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (امابعد)

Puji syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Etika Berbicara dalam al-Qur’an (Studi Terhadap Sanggahan Dai Media Youtube)*”.

Shalawat dan salam tak lupa kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat Islam, juga kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sepenuh hati kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Wahono dan Ibunda Partini yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sedari kecil hingga saat ini, dan segala pengorbanan secara material yang begitu banyak diberikan kepada peneliti. Terima kasih juga untuk kedua adikku Vicki Andi Hidayat dan Vicku Muhammad Faizar yang selalu memberi semangat. Dan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, M.H. selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor III, serta para pegawai dan staf yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I, Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku Wakil Dekan II, dan Muh. Ilyas, S.Ag, M.A. selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Teguh Arafah Julianto S.Th.I., M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku pembimbing I dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Efendi, M.Sos.I. selaku penguji I dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku penguji II yang telah memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik.

7. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang S.Ag. M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan dalam lingkup IAIN Palopo yang telah membantu penulis, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada Nenek Sinta (orang tua dari Ibu), Kakek Hadi dan Nenek Simpen (orang tua dari Ayah), paman Edi Purwanto dan bibi Suprapti, serta keluarga yang turut membantu penulis secara moril dan material dari awal hingga akhir perkuliahan. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan kalian.
10. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018. Khususnya kepada Irfan Jaya Sakti yang telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi, semoga Allah Swt. memudahkan segala urusannya.
11. Kepada sahabat ku Linda Isnaini, Arismawati, Lasmi Putri Lestari, dan Anggun Nurhidayah yang selalu memotivasi dan memberi semangat.
12. Kepada Sahabat sekaligus keluarga Jawa Yuyu Evayanti, Diah Rahmawati, Tiyas Astira, dan Ika Nur Wahyuni yang selalu menemani peneliti dari awal kuliah dan selalu memberi semangat serta menjadi tempat bertukar pikiran.

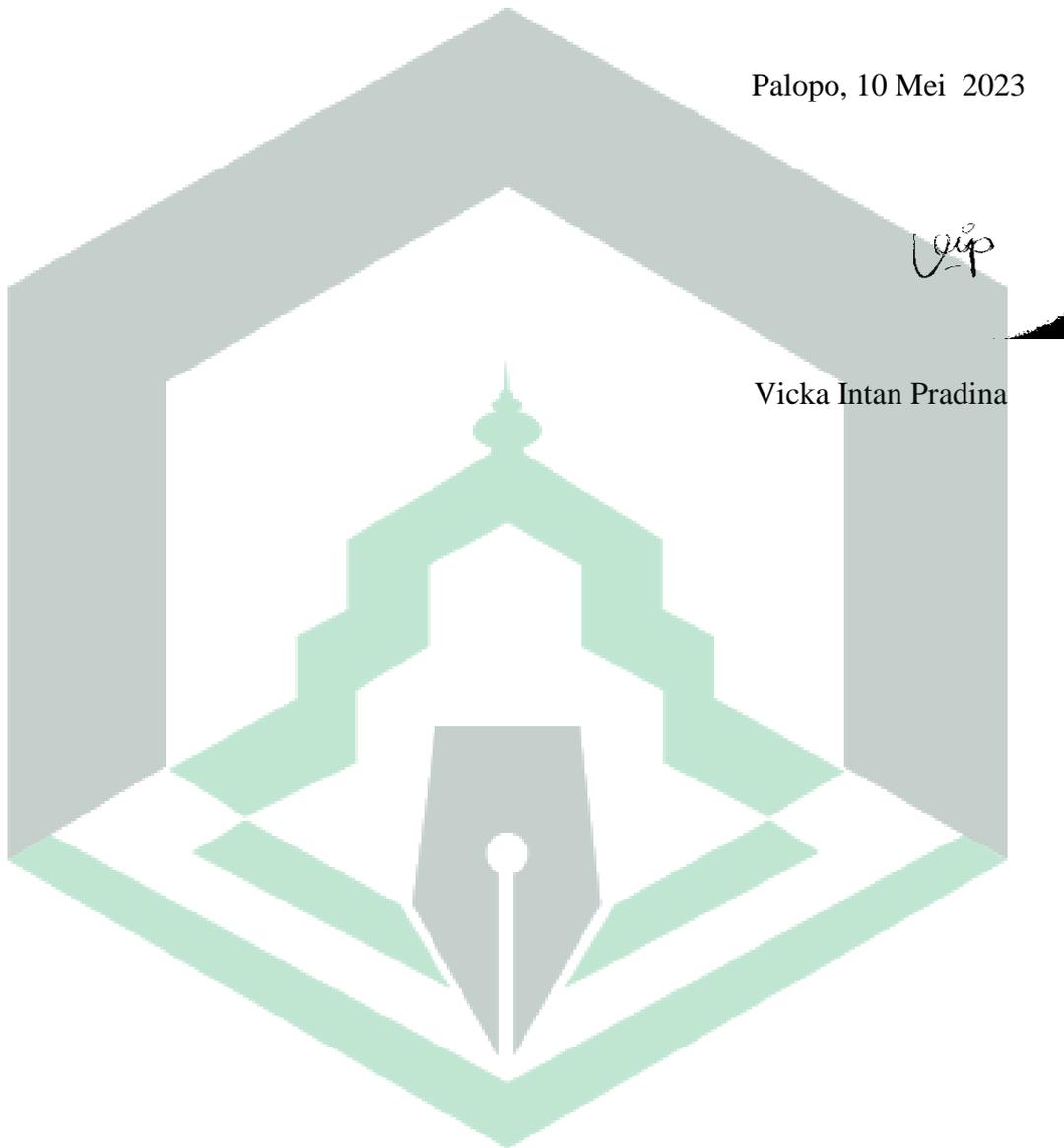
Semoga Allah Swt. selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberi manfaat dan menjadi

referensi bagi pembacanya. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga sangat diharapkan oleh penulis untuk perbaikan dalam penulisan selanjutnya.

Palopo, 10 Mei 2023



Vicka Intan Pradina



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ˀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah*

الحكمة : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydid* di akhir kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiyy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang

tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafāh*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُنَ : *ta'marūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-*

Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang pengguna huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf

awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahu Ramaḏān al-lazī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-maṣlahah fī al-Tasyī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan : Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan : Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*

as = *'alahi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

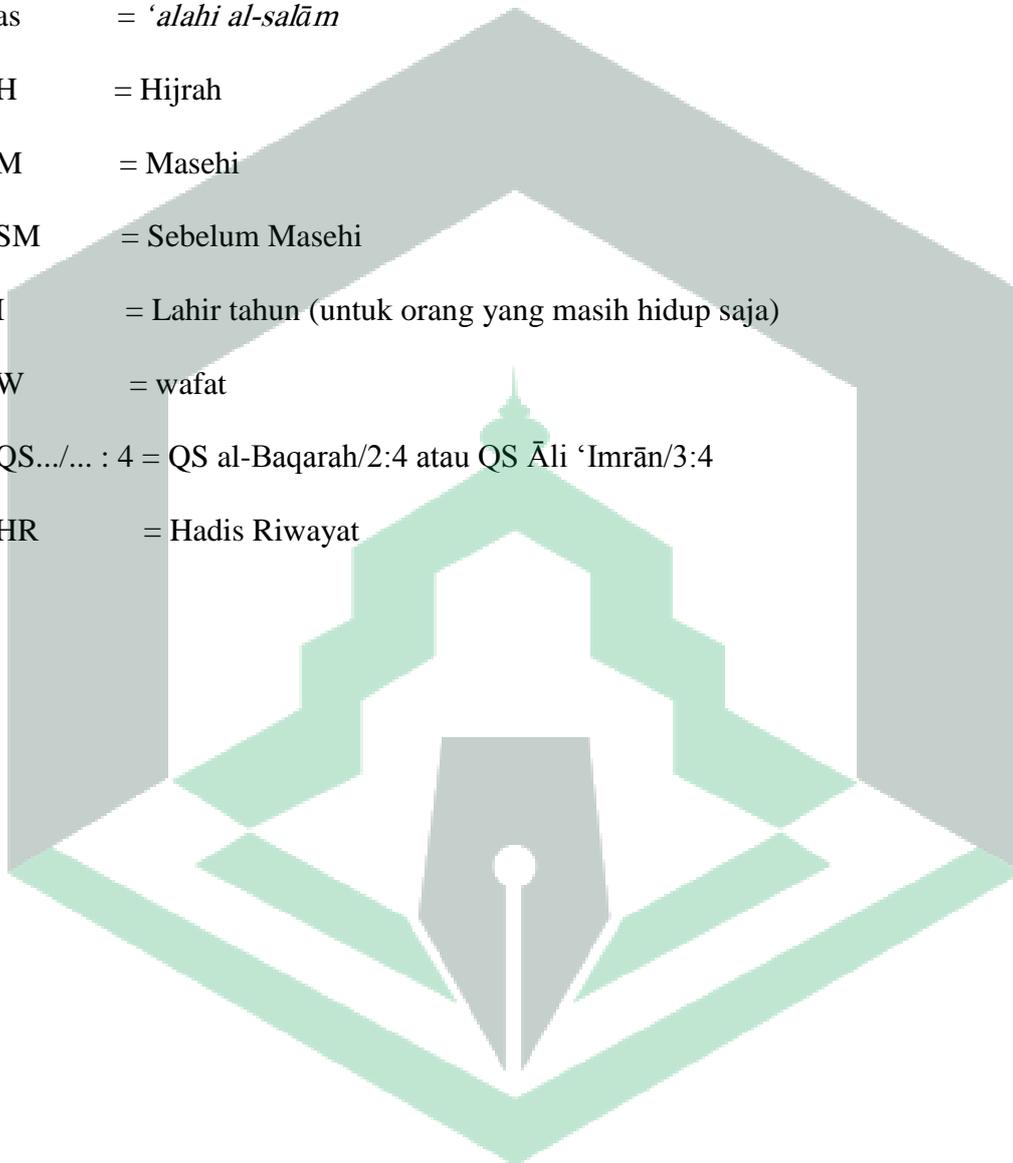
SM = Sebelum Masehi

I = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = wafat

QS.../... : 4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR HADIS	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Landasan Teori	13
1. Etika.....	13
2. Etika Berbicara dalam Al-Qur'an.....	18
C. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Fokus Penelitian	31
C. Defenisi Istilah.....	31

D. Desain Penelitian	33
E. Data dan Sumber Data	34
F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Penelitian Data	34
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
I. Analisis Data	36
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	37
A. Deskripsi Data	37
B. Pembahasan	51
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. al-Baqarah/2: 83.....	2
Kutipan ayat 2 QS. Kahfi/18: 54	3
Kutipan ayat 3 QS. an-Nisā’/4: 114.....	20
Kutipan ayat 4 QS. al-Ḥujurāt/49: 11	21
Kutipan ayat 5 QS. an-Nisā’/4: 9.....	22
Kutipan ayat 6 QS. an-Nisā’/4: 63.....	23
Kutipan ayat 7 QS. al-Isrā’/17: 23	25
Kutipan ayat 8 QS. al-Aḥzāb/33: 70-71	26
Kutipan ayat 9 QS. Ṭāhā/20: 44	27
Kutipan ayat 10 QS. Ali-‘Imrān/3: 104	37
Kutipan ayat 11 QS. al-A’rāf/7: 59	40
Kutipan ayat 12 QS. al-Ḥijr/15: 94.....	41
Kutipan ayat 13 QS. al-Kāfirun/109: 6.....	47
Kutipan ayat 14 QS. al-Ḥajj/22: 3	52
Kutipan ayat 15 QS. al-Baqarah/2: 258.....	54
Kutipan ayat 16 QS. al-Kahfi/18: 56.....	56

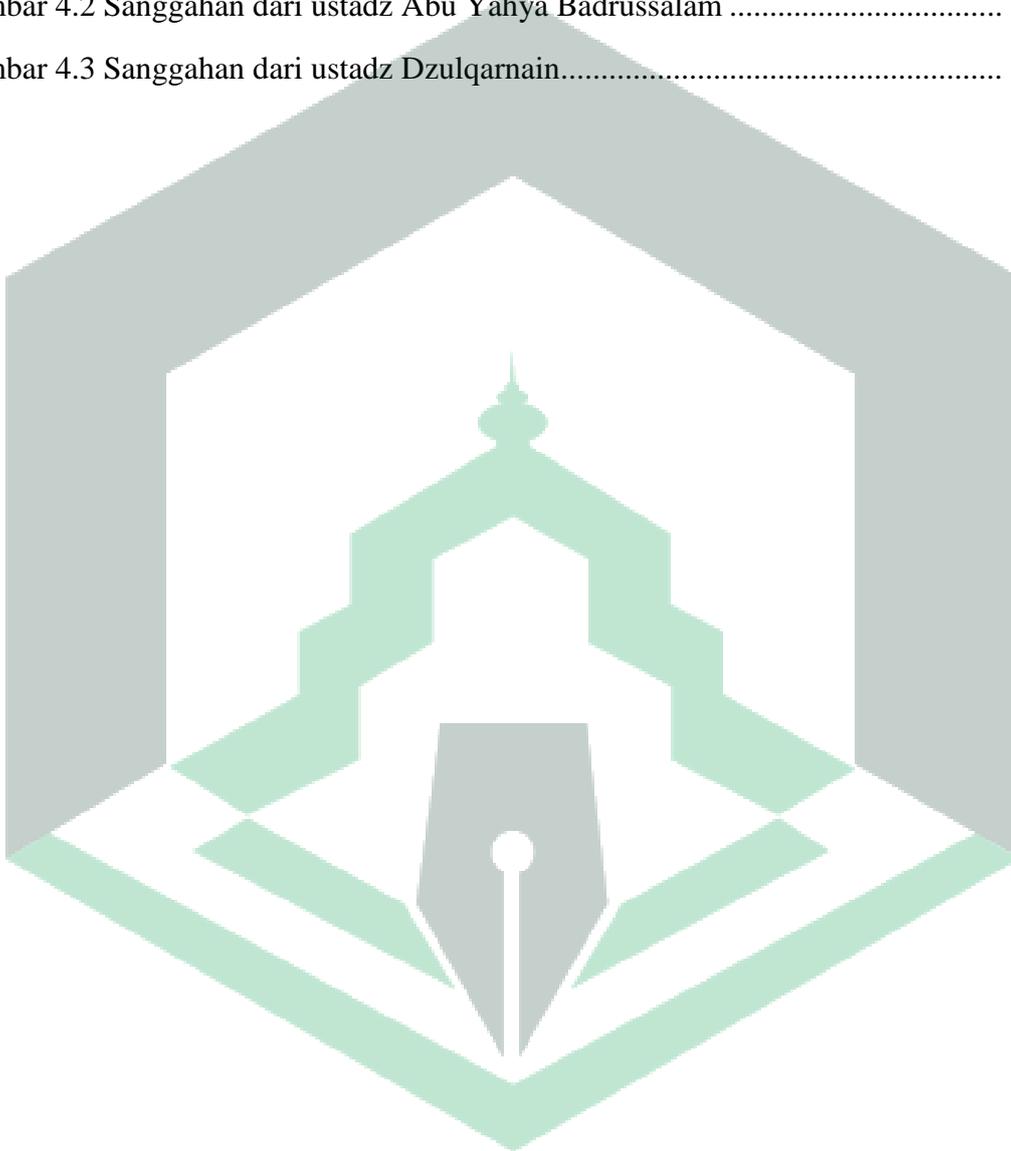
DAFTAR HADIS

Hadis 1 tentang Keutamaan Adab dan Akhlak Terpuji.....	14
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sanggahan ustadz Abu Yahya Badrussalam di Youtube.....	5
Gambar 4.1 Sanggahan dari ustadz Adi Hidayat.....	46
Gambar 4.2 Sanggahan dari ustadz Abu Yahya Badrussalam	47
Gambar 4.3 Sanggahan dari ustadz Dzulqarnain.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.....	65
Beberapa Gambar Unggahan Video Sanggahan	65
Riwayat Hidup.....	67



ABSTRAK

Vicka Intan Pradina, 2023, “*Etika Berbicara dalam al-Qur’an (Studi Terhadap Sanggahan Dai Media Youtube)*”. Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, Dibimbing oleh Syahrudin dan Teguh Arafah Julianto.

Penelitian ini bertitik tolak dari kerangka berpikir bahwa etika adalah salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Berdasarkan hal tersebut Allah swt. menurunkan al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw. untuk memberikan penjelasan tentang berbagai aspek kehidupan salah satunya etika berbicara. Masa modern saat ini memudahkan manusia untuk bebas melakukan apa saja melalui media sosial, sehingga peneliti menemukan beberapa akun yang mengunggah video berisi sanggahan dari dai terhadap dai lain di Youtube. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etika berbicara dalam al-Qur’an dan etika berbicara dai dalam menyampaikan sanggahan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu tafsir dan studi kasus terhadap video sanggahan dari ustadz Adi Hidayat, ustadz Abu Yahya Badrussalam dan ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi di Youtube. Data diperoleh berdasarkan data primer dan data sekunder, melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika berbicara dalam al-Qur’an terdiri dari beberapa bentuk yaitu *Qaulan Sadīdan* (perkataan yang benar) sebagaimana dalam QS. an-Nisā/4: 9 dan QS. al-Aḥzāb/33: 70-71, *Qaulan Baligān* (perkataan yang membekas di jiwa) sebagaimana dalam QS. an-Nisā/4: 63, *Qaulan Karīman* (perkataan yang baik) sebagaimana dalam QS. al-Isrā/17: 23, dan *Qaulan Layyinan* (perkataan lembut) sebagaimana dalam QS. Ṭāhā/20: 44. Mengenai etika berbicara dai dalam menyampaikan sanggahan di media Youtube, para dai seperti ustadz Adi Hidayat, ustadz Abu Yahya Badrussalam dan ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi menggunakan perkataan yang baik dan benar, sopan, serta lembut sehingga sanggahan yang disampaikan merupakan sanggahan yang bersifat baik. Penelitian ini sebagai implikasi diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui tentang etika berbicara dai dalam menyampaikan sanggahan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi melalui media Youtube.

Kata Kunci : Etika, Berbicara, Al-Qur’an, Dai, Youtube

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber hukum utama bagi umat Islam dan Hadis sebagai sumber hukum keduanya. Seluruh ajaran Islam bersumber pada wahyu Allah swt. yang dituangkan dalam al-Qur'an. Islam menjadi agama yang mengajarkan kedamaian, hal ini selaras dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. menjadi Rasulullah yang membawa misi damai atau *Rahmatan lil'ālamīn*.¹ Allah swt. menurunkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini bukan menjadi dasar bahwa al-Qur'an hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab, melainkan bagi seluruh umat manusia tanpa melihat dari segi ras atau suku, warna kulit, keturunan, bangsa, dan bahasa.

Kedudukan al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam berada pada posisi tertinggi dan menjadi landasan atau petunjuk dalam menjalani kehidupan. Ajaran Islam juga dijadikan sebagai pengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat vertikal, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya yang disebut *mu'āmalah* bersifat horizontal.²

Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai makhluk yang sempurna dengan adanya akal untuk berpikir. Pemikiran tersebut diungkapkan melalui lisan sehingga terbentuk keterampilan berbicara. Allah swt. menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. guna untuk dijadikan sebagai petunjuk yang memberikan penjelasan

¹Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 150.

²M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hal. 30.

mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya yaitu tentang konsep atau etika dalam berbicara. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهََ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir berisi perintah untuk mengucapkan kepada manusia ucapan yang baik dan sikap yang lembut, termasuk dalam hal tersebut adalah *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh berbuat baik dan mencegah kemunkaran). Setelah Allah swt. memerintahkan Bani Israil untuk berbuat baik kepada manusia dalam bentuk yang nyata, lalu Allah swt. menyuruh untuk mengucapkan ucapan yang baik kepada manusia. Kedua perintah ini menyatu dalam bentuk kebaikan yaitu kebaikan dalam bentuk ucapan dan tindakan.³ Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya juga mengungkapkan bahwa ayat ini berisi tentang perjanjian Allah swt. dengan Bani Israil mengenai suatu kaidah yang utama dalam tauhid secara mutlak, kewajiban berbuat baik dan menunaikan shalat serta zakat.⁴

³Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursy ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1 (Darul Kitab, 1997), hal. 84

⁴Sayyid Quthb, *Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid I (Kairo: Darul Ilmi, 1986), hal. 81-82

Manusia diberi kebebasan untuk berbicara mengenai hal apapun, karena berbicara adalah salah satu alat komunikasi manusia. Saat proses komunikasi yang terjadi antar manusia, yang selalu menjadi perhatian adalah masalah dalam perbedaan pemikiran. Manusia sebagai makhluk berakal dan mampu berpikir pasti memiliki pemikiran yang berbeda dalam menyikapi suatu masalah. Munculnya perbedaan ini akan menghadirkan sebuah sanggahan yang merupakan salah satu bentuk berbicara. Beberapa faktor yang menjadikan manusia sering menyanggah atau memberi sanggahan yaitu karena gagasan/ide setiap orang berbeda, pemahaman tentang sebuah masalah berbeda satu sama lain, dan sudut pandang setiap manusia yang berbeda-beda. Sanggahan dapat diterima apabila disampaikan dengan cara yang baik, begitu pula sebaliknya. Manusia tidak bisa terhindar dari perilaku tersebut sehingga Allah swt. menyebut manusia sebagai makhluk yang suka menyanggah atau membantah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Kahfi/18: 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ
جَدَلًا ۗ

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur’an Ini bermacam-macam perumpamaan, dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”⁵

Perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan Allah swt. di dalam al-Qur’an dijadikan sebagai cermin dan perbandingan bagi manusia yang berfikir agar dapat

⁵ *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media crop, 2014), hal. 300

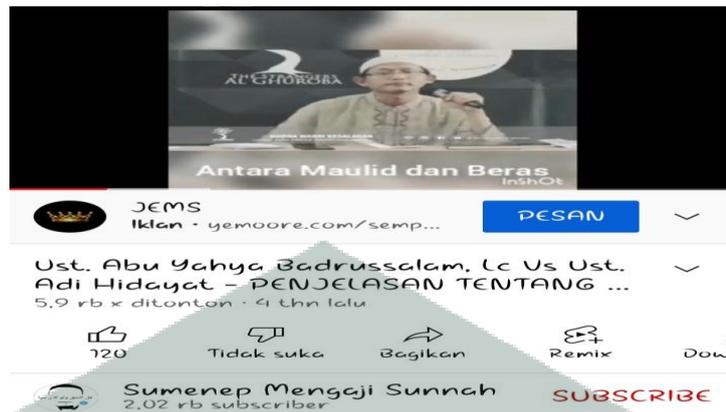
mengambil pelajaran, namun manusia tetap mencari alasan untuk ingkar dan tidak patuh kepada Allah swt.⁶

Era modern saat ini tidak menghalangi siapapun untuk dapat berkomentar atau menyanggah suatu perkara, sebab banyaknya jenis media sosial telah memudahkan seseorang dalam menyampaikan sanggahan sekalipun dilakukan secara tidak langsung. Sanggahan yang disampaikan dapat berupa tulisan, rekaman suara ataupun video. Youtube adalah salah satu jenis media sosial yang digunakan dai untuk menyampaikan dakwah. Data *Business of Apps* menunjukkan bahwa 2,67 miliar orang di dunia sebagai pengguna aktif Youtube pada kuartal III tahun 2022 dan Youtube menempati posisi kedua aplikasi media sosial dengan pengguna aktif terbanyak.⁷ Semua orang bisa mengakses dan menggunakan Youtube sesuai kebutuhan begitu juga dengan dai. Berdasarkan penelusuran peneliti, peneliti menemukan beberapa akun yang mengunggah fenomena sanggahan yang terjadi antara dai satu dan dai yang lain di media Youtube. Peneliti juga memilih media Youtube, karena banyak masyarakat yang mencari informasi melalui Youtube dan sudah tercatat sebanyak 80,1% pengguna.⁸ Informasi tersebut dapat berupa video-video tentang ceramah atau ilmu agama.

⁶Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hal 4214

⁷Cindy Mutia Annur, "Pengguna Youtube di Dunia Capai 2,67 Miliar Orang pada Kuartal III 2022", 7 Desember 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/07/pengguna-youtube-di-dunia-capai-267-miliar-orang-pada-kuartal-iii-2022>

⁸Andi Dwi Riyanto. "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022". Februari 2022. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>



Gambar 1.1 sanggahan ustadz Abu Yahya Badrussalam di Youtube
https://youtu.be/S-nR_yNAXik

Gambar di atas menunjukkan sebuah akun yang mengunggah potongan video sanggahan dari ustadz Abu Yahya Badrussalam terhadap ceramah ustadz Adi Hidayat tentang perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk melihat sejauh mana sanggahan yang diberikan berupa sanggahan yang baik atau sanggahan tidak baik. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara etika berbicara dalam al-Qur'an dan etika dai dalam menyampaikan sanggahan, sehingga penelitian ini diberi judul "Etika Berbicara dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Sanggahan Dai Media Youtube)".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti akan membatasi penelitian ini pada etika dai dalam fenomena sanggahan yang terjadi di media Youtube.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika berbicara dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana etika berbicara dai dalam menyampaikan sanggahan di media Youtube?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal yaitu:

1. Untuk memahami etika berbicara dalam al-Qur'an.
2. Untuk memahami etika berbicara dai dalam menyampaikan sanggahan di media Youtube.

E. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara konseptual.
2. Memberikan kontribusi ilmiah dan arah baru bagi penelitian-penelitian serupa di kemudian hari.
3. Sebagai acuan dan pembelajaran dalam beretika, khususnya etika ketika ingin menyampaikan sanggahan yang hendaknya harus berhati-hati dan disesuaikan dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian di atas, maka sistematika penulisan ini disusun oleh peneliti sebagai berikut:

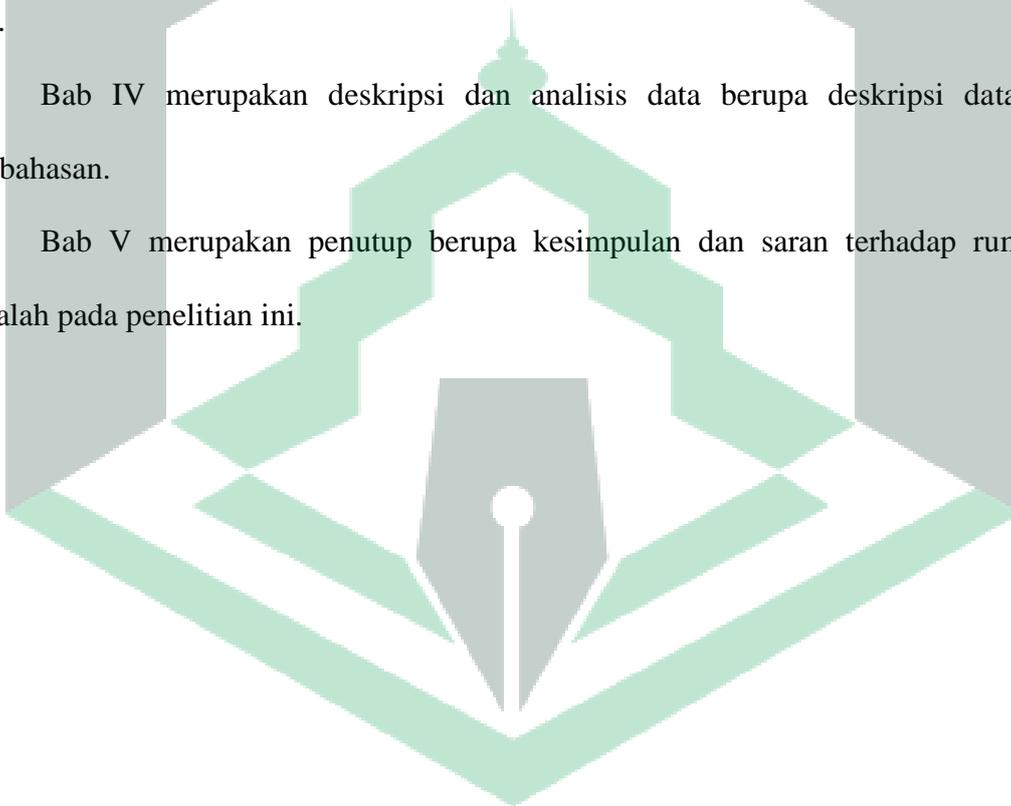
Bab I merupakan pendahuluan berupa latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori berupa penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori, dan kerangka pikir.

Bab III merupakan metode penelitian berupa pendekatan dan jenis penelitian, fokus penelitian, definisi istilah, desain penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan deskripsi dan analisis data berupa deskripsi data dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran terhadap rumusan masalah pada penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa jenis penelitian, literatur serta karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sepanjang penelusuran peneliti, peneliti belum menemukan karya ilmiah yang sama persis seperti yang dibuat oleh peneliti. Namun, ada beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Beberapa karya ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Ali Makki, mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya pada tahun 2018 dengan judul "Etika Berbicara dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal"⁹. Penelitian ini fokus pada penyajian ayat al-Qur'an mengenai etika berbicara dan kontekstualisasinya terhadap problem komunikasi yang sering terjadi. Penelitian ini berupa *library research* dengan metode kualitatif dan pendekatan tematik-analisis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etika berbicara meliputi dua kategori yaitu etika cara dan etika pesan, di mana keduanya harus terpenuhi dalam sebuah komunikasi untuk menghindari munculnya problem komunikasi.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas tentang etika dalam berbicara. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut

⁹Ahmad Ali Makki, "Etika Berbicara dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/25107>

fokus pada ayat etika berbicara dan kontekstualisasinya pada problem komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian ini fokus pada etika berbicara yang dimiliki dai dalam menyampaikan sanggahan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Fakhriyatus Shofa Alawiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2022 dengan judul “Etika Berbicara perspektif al-Qur’an dan Implementasinya di era digital”.¹⁰ Penelitian ini membahas tentang etika berbicara menurut al-Qur’an dan penerapannya di era digital, dengan jenis penelitian *library research* dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etika berbicara yaitu menggunakan perkataan yang sesuai prinsip al-Qur’an, ayat-ayat etika berbicara dalam al-Qur’an yaitu QS. al-Baqarah/2: 263, QS. an-Nisā’/4: ayat 5 dan 8, QS. al-Aḥzāb/33: ayat 32 dan 70, QS. an-Nisā’/4: ayat 9 dan 63, QS. al-Isrā’/17: ayat 23 dan 23, QS. Ṭāhā/20: 44. Wujud penerapannya di era digital yaitu menggunakan bahasa yang baik, jujur dan tidak berbelit-belit dalam menggunakan media sosial.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas tentang etika dalam berbicara. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus melihat bagaimana etika menurut al-Qur’an dan penerapannya di era digital, sedangkan penelitian ini fokus pada etika berbicara yang dimiliki dai dalam menyampaikan sanggahan di media Youtube.

¹⁰Fakhriyatus Shofa Alawiyah, “Etika Berbicara perspektif al-Qur’an dan Implementasinya di era Digital”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/11923/1/Laporan%20Penelitian-TE-Fa.pdf>.

3. Skripsi yang ditulis oleh Anis Afidah, mahasiswi program studi tafsir hadis, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016 dengan judul “Etika Dialog dalam al-Qur’an (Studi Analisis term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*)”.¹¹ Skripsi ini berfokus pada term dialog yang terdapat dalam al-Qur’an. Tujuan penelitiannya yaitu menafsirkan term-term dialog tersebut yang kemudian dikaitkan dengan etika dan penggunaannya dalam berdialog di kehidupan sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj* termasuk dalam kategori etika karena sama-sama mengarah pada kegiatan berdialog. Namun, tetap ada perbedaan diantara ketiganya. *Al-ḥiwār* berarti pembicaraan yang secara bergantian dapat memberikan pertanyaan dan jawaban sesuai dengan argumentasi masing-masing sehingga terdapat etika yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan perbedaan yang ada. *Al-jidāl* berarti upaya seseorang dalam mematahkan argumentasi dari lawan bicara sehingga terdapat etika bagaimana cara berdebat yang baik. *Al-ḥijāj* hampir sama dengan *al-jidāl* karena sama-sama memiliki arti debat, bedanya *al-ḥijāj* menunjukkan keikutsertaan pihak lain dan maknanya menjadi saling memberikan argumentasi untuk melemahkan lawan bicara sehingga terdapat etika dalam berdebat agar tidak menimbulkan perilaku saling membantah satu sama lain. Faktanya, dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus mampu berdialog dengan etika yang baik,

¹¹Anis Afidah, "Etika Dialog Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Term Al-Hiwar, Al-Jidal, Dan Al-Hijaj)", *Skripsi*(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5860>.

memiliki persamaan pikiran dalam dialog yang berlangsung dan juga tepat sasaran agar pembicaraan tidak meluas lebih jauh.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas tentang etika berbicara baik itu berupa dialog atau bantahan. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada bentuk dialog dalam al-Qur'an yang disebutkan sebagai *al-ḥiwār*, *al-jidāl* dan *al-ḥijāj*, sedangkan penelitian ini fokus pada etika yang dimiliki dai dalam menyampaikan sanggahan.

4. Penelitian yang ditulis oleh Nur Hasanah, mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tahun 2015 dengan judul “Akhlak Da'i dalam al-Qur'an (Telaah Tafsir Tahlili Surah as-Ṣhāf ayat 2-3, Surah Ali 'Imrān ayat 159 dan Surah al-Furqān ayat 63)”.¹² Penelitian ini berfokus pada akhlak yang harus dimiliki oleh dai berdasarkan ketiga ayat tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dan metode tafsir *tahlili*. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah yaitu untuk mengetahui akhlak apa saja yang perlu dimiliki oleh seorang dai yang terdapat dalam QS. as-Ṣhāf/61: 2-3, QS. Ali-'Imrān/3: 159 dan QS. al-Furqān/25: 63. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penafsiran dari ketiga ayat tersebut membahas akhlak dai dalam berdakwah, dan menyampaikan peringatan kepada manusia. Akhlak yang harus dimiliki oleh seorang dai berdasarkan ketiga ayat di atas adalah *istiqāmah* dalam perkataan

¹²Nur Hasanah, "Akhlak Da'i dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Tahlily Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah al-Furqaan Ayat 63)", *Disertasi*(Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2015), .

dan perbuatan, memiliki sifat lemah lembut dan pemaaf, *tawakkal*, *tawadu'* dan musyawarah.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas tentang etika seorang dai. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada QS. as- Shāf/61: 2-3 dan QS. al-Furqān/25: 63 untuk melihat bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh dai, sedangkan penelitian ini fokus pada etika dai dalam menyampaikan sanggahan.

5. Jurnal yang ditulis oleh M. Amin Sihabuddin, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, tahun 2017, dengan judul “Etika Profesi Dai Menurut Al-Qur’an”.¹³ Jurnal ini berfokus pada aturan atau perilaku bagi dai dalam melaksanakan dakwah yang ditinjau berdasarkan ayat al-Qur’an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etika dai yang diatur dalam al-Qur’an terbagi menjadi tiga kategori, yaitu etika bertutur kata yang tergambar dalam (QS. Al-Nahl/16: 35, QS. Tāhā/20: 43-44, dan QS. An-Nisā’/4: 63), etika perbuatan yang tergambar dalam (QS. Aş-Şaff/61: 2, dan QS. Al-Fath/48: 29), dan etika dalam keteladanan yang tergambar dalam (QS. al-Qalam/68: 4, QS. al-Muddasīr/74: 1-7, QS. Āli-‘Imrān/3: 110 dan 112, QS. al-Baqarah/2: 208).

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas tentang etika dai. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada etika dai dalam berdakwah yang dilihat berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an, sedangkan penelitian ini fokus pada etika dai dalam menyampaikan sanggahan.

¹³M. Amin Sihabuddin, “Etika Profesi Dai Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, Vol 1 No 1 (1 Desember 2017), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/2031>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang memfokuskan pembahasannya pada etika bantahan dai di Youtube, sehingga penelitian ini menjadi berbeda dari penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Etika

a. Pengertian Etika

Etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁴ Berbicara tentang etika selalu berkaitan dengan moral dan akhlak. Istilah moral digunakan untuk menentukan batasan suatu perbuatan, sifat, kelakuan, perangai yang dapat dinilai benar, salah, baik, dan buruk. Moral menurut pengertian istilah memiliki tiga bentuk makna yaitu sebagai prinsip hidup, sebagai kemampuan untuk memahami perbedaan salah dan benar, dan sebagai ajaran untuk memberikan gambaran tentang tingkah laku yang baik.¹⁵

Akhlak secara kebahasaan merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki manusia secara umum yang tidak melihat perbedaan di antara laki-laki dan perempuan seperti watak, kebiasaan, perangai, dan keteraturan baik yang terpuji ataupun yang tercela. Akhlak merupakan penilaian yang dipandang dari sudut hukum dalam ajaran agama yang melihat pada tingkah laku baik, buruk, benar dan salah.¹⁶ Akhlak terbagi menjadi dua jenis yaitu akhlak terpuji (*al-akhlaq al-ḥasanah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-*

¹⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 309

¹⁵Kementrian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 9.

¹⁶Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Banten: IAIB Press, 2015), hal. 15.

mazmumah). Sifat manusia yang terpuji menurut pendapat al-Gazali adalah *al-munjiyat* yaitu sifat yang dapat menyelamatkan, sedangkan sifat manusia yang tercela itu ialah *al-mublikat* sifat yang bisa menghancurkan.¹⁷ Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis yang menyebutkan tentang keutamaan adab dan akhlak terpuji beserta jaminannya, yang berbunyi;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الدَّمَشَقِيُّ أَبُو الْجَمَاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبٍ أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ. (رواه أبو داود).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman Ad Dimasyqi Abu Al Jamahir ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Ka'b Ayyub bin Muhammad As Sa'di ia berkata; telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Habib Al Muharibi dari Abu Umamah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau, Dan aku juga menjamin rumah di syurga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik".¹⁸ (HR. Abu Daud).

Etika, moral dan akhlak sekilas memiliki arti yang sama yaitu berbicara tentang perbuatan dan tingkah laku yang dijadikan prinsip atau aturan dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan dari sumbernya, ternyata etika, moral dan akhlak memiliki perbedaan yang sangat jelas. Akhlak bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Moral

¹⁷Kementrian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 2.

¹⁸ Abu Daud Sulayman ibn Al-Asy'ats ibn Ishaq Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz 3, No. 4800, (Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M), hal. 258.

bersumber dari adat istiadat dalam masyarakat. Etika bersumber dari akal pikiran dan filsafat moral.¹⁹ Etika yang bersumber dari pemikiran mendalam dan renungan filosofis juga pada dasarnya berasal dari akal sehat dan hati nurani. Etika menjadi sebuah filsafat nilai, ilmu yang mempelajari tentang nilai, pengetahuan tentang nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk.

Etika diungkapkan dalam berbagai penjelasan menurut beberapa para ahli sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, di antaranya;

- 1) Etika menurut Bertens memiliki dua pengertian yaitu sebagai refleksi dan praktis. Etika sebagai refleksi merupakan pemikiran moral. Etika sebagai praktis memiliki arti yang sama dengan moral atau moralitas, yaitu sesuatu yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, dan sebagainya. Etika praktis adalah etika yang memiliki nilai dan norma moral yang baik yang bisa dipraktikkan atau tidak dipraktikkan walau sebenarnya harus dipraktikkan.²⁰
- 2) Etika yang diungkapkan oleh Amsal Bakhtiar juga mengandung dua makna yaitu etika sebagai kumpulan dan predikat. Etika sebagai kumpulan adalah pengetahuan terhadap perbuatan manusia yang melibatkan penilaian, dan sebagai predikat etika digunakan untuk membedakan suatu perbuatan, hal, atau manusia yang lain.²¹
- 3) Istilah etika menurut Burhanuddin Salam berasal dari bahasa latin yaitu “*ethic*” dan dalam bahasa Greek “*ethikos*” yang merupakan “*a body of*

¹⁹Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Banten: IAIB Pess, 2015), hal. 20.

²⁰ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 22.

²¹Ahmad Faridi dkk., *Etika Perilaku dan Hukum Kesehatan*, (Yayaysan Kita Menulis, 2022),

moral principle or value ethic” dengan arti kebiasaan atau habit. Etika adalah apa yang disebut baik sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Seiring berjalannya waktu, pengertian tersebut berubah mengikuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang tidak lepas dari substansinya bahwa etika merupakan suatu ilmu yang berbicara tentang tingkah laku dan perbuatan manusia yang bernilai baik atau jahat. Etika bukan sebuah ajaran melainkan ilmu, yang dalam bahasa Arab disebut akhlak bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya watak, adab, tabiat, adat kebiasaan, dan agama.²²

b. Jenis-jenis Kajian Etika

Para ahli membagi etika menjadi empat bagian yaitu etika deskriptif, etika normatif, metaetika, dan etika terapan. Pembagian etika tersebut memiliki ruang lingkup tersendiri. Etika deskriptif merupakan kajian etika yang secara empiris dan faktual berusaha untuk menyelidiki moralitas yang menjadi pola hidup masyarakat, seperti prinsip-prinsip, praktik kehidupan, dan kebiasaan masyarakat. Kajian etika deskriptif memberikan penjelasan terhadap kondisi budaya dan tradisi di dalam masyarakat secara faktual dan sebagaimana adanya. Contohnya, kaum adat Jawa yang meyakini kebaikan tertentu dan mempraktikkannya ke dalam tradisi bertutur kata.²³

Etika normatif atau etika teoritis merupakan kajian etika yang bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan digunakan dalam sebuah praktik.²⁴ Etika normatif tidak bersifat deskriptif melainkan

²²Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 17.

²³M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis dan Terapan)*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 8

²⁴K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007), hal. 18

bersifat preskriptif yang artinya mengandung ajaran moral tentang yang baik dan yang buruk dalam hidup. Berdasarkan hal tersebut, corak kajian etika normatif berusaha memberikan preskripsi-preskripsi tentang kebaikan dan kebenaran. Misalnya teori tentang “manusia seharusnya hidup untuk mendapat kebahagiaan”, atau “manusia seharusnya hidup untuk mendapat kenikmatan”. Teori-teori tersebut bervariasi, dan setiap teori berusaha memberikan argumen yang bersifat sistematis untuk menjelaskan prinsip kebaikan dan kebenaran moral yang sebenarnya.²⁵

Metaetika memiliki awalan *meta-* yang berasal dari bahasa Yunani, mempunyai arti melebihi atau melampaui. Istilah tersebut menunjukkan bahwa pembahasan yang dimaksud bukanlah moralitas secara langsung, tetapi ucapan-ucapan di bidang moralitas. Metaetika membahas tentang bahasa etis atau bahasa yang digunakan di bidang moral dengan mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Kalimat etis dalam segi bahasa tidak berbeda dari kalimat jenis lain, khususnya kalimat yang mengungkapkan fakta. Adapun studi lain yang lebih mendalam menunjukkan bahwa kalimat etika (bahasa etika) memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh kalimat lain, sehingga metaetika memfokuskan perhatiannya terhadap arti khusus dari bahasa etika tersebut. Metaetika merupakan cabang dari filsafat analitik atau bahasa, sehingga kajian metaetika terhadap moral bersifat analitis.²⁶

Etika terapan merupakan kajian etika yang menyelidiki kasus-kasus kontroversial dan dilematis mengenai tindakan dan putusan moral yang perlu diambil dan diperbolehkan dalam waktu dan kondisi tertentu. Misalnya dalam kasus seperti

²⁵ M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis dan Terapan)*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 8

²⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007), hal. 19-20

aborsi, bunuh diri, Hak Asasi Manusia, dan toleransi beragama. Kasus-kasus tersebut membutuhkan pertimbangan moral untuk mengambil keputusan yang benar. Keputusan moral yang benar itu bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai tindakan yang tepat terhadap situasi yang dihadapi. Etika terapan ini bersifat aplikatif dan praktis.²⁷

Berdasarkan pembagian etika tersebut, masing-masing memiliki sub-sub yang lebih spesifik, namun sebaiknya tidak dipahami secara terpisah antara satu sama lain karena studi etika harus melihat sub-sub kajian tersebut secara keseluruhan untuk membentuk bidang ilmu yang sistematis.

2. Etika Berbicara dalam Al-Qur'an

Etika sebagai cabang dari ilmu filsafat yang membahas tentang perilaku manusia sebagai proses berpikir mengenai penilaian baik buruknya perilaku manusia (filsafat tingkah laku) beserta persoalan-persoalan dan pembenarannya. Salah satu pembahasan dalam kajian etika yaitu etika islam. Etika Islam menurut Hamzah Ya'qub merupakan etika yang beralaskan dari ajaran Islam yang dijelaskan dalam lima hal yaitu:

- a. Etika Islam mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk,
- b. Sumber moral, ukuran baik dan buruknya manusia telah ditetapkan oleh etika Islam yang didasarkan pada ajaran Allah swt.,
- c. Etika Islam memiliki sifat universal dan komprehensif yang dapat diterima oleh setiap manusia kapanpun dan dimanapun,

²⁷ M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis dan Terapan)*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 9

- d. Tidak hanya bersifat konseptual-teoretis, etika Islam juga bersifat praktis dan sesuai dengan akal pikiran dan fitrah manusia,
- e. Etika Islam dapat menuntun dan mengatur kodrat manusia kepada akhlak yang mulia dibawah bimbingan ajaran Allah swt., sehingga manusia terhindar dari tindakan dan pikiran yang salah.²⁸

Berdasarkan hal tersebut, etika Islam identik dengan etika al-Qur'an, karena etika Islam bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Etika al-Qur'an memiliki empat komponen pokok yaitu: *pertama*, sumber utamanya adalah al-Qur'an. *Kedua*, objeknya berupa pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia, termasuk sikap serta pandangannya terhadap hidup dan kehidupan, baik individu atau sosial. *Ketiga*, memiliki fungsi untuk menilai, menentukan dan menetapkan perbuatan manusia. Perbuatan tersebut dapat dinilai benar, salah, baik, buruk, pantas atau tidak pantas yang didasarkan pada ajaran al-Qur'an sehingga mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang sesuai ajaran al-Qur'an serta mewujudkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial. *Keempat*, etika al-Qur'an dapat bersifat tetap dan bersifat berubah sejalan dengan kemaslahatan umum.²⁹

Etika merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, apalagi jika membahas tentang etika berbicara. Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia. Berbicara menurut Suhendar adalah proses perubahan perasaan atau wujud pikiran menjadi wujud ujaran.³⁰

²⁸Kementrian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 8.

²⁹Kementrian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 9.

³⁰Asep Supriyatna, *Hakikat Berbicara*, diakses pada 27 Januari 2023, <http://repository.ut.ac.id/4818/1/PBIN4330-M1.pdf>

Berbicara dalam al-Qur'an disebut *Qaulan*. Pada umumnya tujuan orang berbicara yaitu untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau menggerakkan hati pendengarnya. Berbicara menghibur biasanya bernuansa santai dan berusaha membuat pendengarnya senang dan gembira. Berbicara menginformasikan bersuasana serius dan pembicara berusaha berbicara dengan jelas, sistematis dan tepat agar informasi yang dibawa terjaga kebenarannya. Berbicara menstimulasi berusaha untuk membangkitkan semangat pendengar untuk bekerja lebih tekun, bertingkah laku lebih sopan dan belajar lebih berkesinambungan. Berbicara meyakinkan bersuasana serius dan menegangkan, di mana pembicara berupaya untuk mengubah sikap pendengarnya dari tidak simpati menjadi simpati, dan dari tidak setuju menjadi setuju. Berbicara dalam hal menggerakkan harus dilakukan oleh orang yang berwibawa, tokoh dan panutan masyarakat agar apa yang disampaikan dapat menggerakkan massa ke arah yang diinginkan oleh pembicara.³¹

Etika dalam berbicara sangatlah penting karena etika mempengaruhi bagaimana ucapan yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau tidak. Beberapa etika yang perlu diperhatikan dalam berbicara³² yaitu,

- a. Pembicaraan selalu berada dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. an-Nisā'/4: 114

³¹Erwin Harianto, "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara", *Jurnal Didaktika* Vol 9, No 4 (4 November 2020): hal. 414-415, <https://doi.org/10.58230/27454312.56>

³²Lajnah Ilmiah Darul Wathan, *Etika Seorang Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hal. 38

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

Terjemahnya:

“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.”

- b. Hendaknya berbicara dengan suara yang dapat didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu rendah, ungkapannya jelas dan mudah dipahami oleh semua orang.
- c. Tidak berbicara terkait sesuatu yang tidak berguna atau bersifat sia-sia dan membicarakan kembali sesuatu yang telah didengar.
- d. Hindari perkataan yang bersifat dusta, perdebatan dan saling membantah yang dapat menimbulkan keributan
- e. Tidak tergesa-gesa dalam berbicara, menghindari perkataan keji, kasar dan ghibah
- f. Tidak banyak bicara dan memaksakan diri dalam berbicara.
- g. Menghindari sikap mengejek, memperolok-olok dan memandang rendah orang yang berbicara. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hujurāt/49: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئْسَ ءَالِئِمُّ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ ءِٰلِ يَمَنِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتَّبِعْ ءَاوَلَتِكَ هُمُ الظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Etika berbicara dalam al-Qur'an adalah berbicara atau berucap menggunakan tutur kata yang sesuai dengan prinsip al-Qur'an seperti berbicara yang baik, lemah lembut, tidak mengandung kebohongan, dan lain sebagainya. Banyak ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menggambarkan prinsip etika dalam berbicara. Beberapa ayat tentang etika berbicara adalah sebagai berikut :

a. QS. an-Nisā'/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Ayat di atas ditujukan kepada orang yang berada di sekeliling orang yang sakit dan diduga akan segera meninggal. *As-sadiid* dalam tafsir al-Qurthubi bermakna perkataan yang adil dan benar, atau perintah kepada orang sakit agar mengeluarkan sebagian hartanya untuk menunaikan kewajibannya, kemudian boleh berwasiat kepada beberapa kerabatnya dengan takaran yang tidak membahayakan seluruh hak ahli

waris.³³ Pesan untuk berbicara dengan tutur kata yang benar dalam ayat ini berlaku secara umum, sehingga pesan-pesan agama pun tidak diperbolehkan untuk disampaikan jika bukan pada tempatnya. Ayat ini juga memerintahkan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat, karena ayat sebelumnya telah menekankan perlunya menggunakan *qaulan ma'rifan* atau kalimat yang baik sesuai kebiasaan masing-masing masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.³⁴

Allah swt. menyeru kepada umat muslim untuk berada dalam ketakwaan dengan selalu berkata menggunakan perkataan yang benar (*sadīd*). Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman, hal ini menunjukkan bahwa berkata dengan perkataan yang *sadīd* merupakan salah satu konsekuensi dari keimanan seseorang atau dalam istilah lain *qaul sadīd* memiliki kedudukan yang penting dalam konteks kualitas ketakwaan dan keimanan seseorang. *Qaul sadīd* memiliki banyak penafsiran antara lain perkataan jujur yang tepat sasaran, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, logis, dan ucapan yang memiliki kesusaian dengan apa yang ada di dalam hati.³⁵

b. QS. an-Nisā'/4: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

³³Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 5 (Beirut: al-Risalah, 2006), hal. 52-53

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 356

³⁵Kementrian Agama RI, *Amar Makruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), hal. 168

Terjemahnya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas dalam jiwanya”.

Kata *balīgan* pada ayat di atas menurut pakar bahasa memiliki arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain, dan kata *fī anfusihim* mengibaratkan hati sebagai wadah ucapan. Wadah tersebut harus diperhatikan agar apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan dari kuantitasnya saja tetapi juga sifat wadah itu. Jiwa perlu diasah dengan ucapan-ucapan halus, dan ada pula ucapan yang harus dihentakkan dengan kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Ucapan-ucapan tersebut tentunya disampaikan pada waktu dan cara yang tepat.³⁶ Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa nasihat baiknya disampaikan secara rahasia agar tidak mempermalukan seseorang di hadapan umum, karena kritik atau nasihat yang disampaikan secara terang-terangan dapat menimbulkan antipati hingga sikap keras kepala yang membuat seseorang tidak mau mendengar.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar pesan yang disampaikan dapat disebut *balīgā* yaitu:

- 1) Kalimat yang diucapkan menampung seluruh pesan yang ingin disampaikan.
- 2) Kalimat yang digunakan tidak bertele-tele dan tidak juga singkat yang dapat mengaburkan pesan.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 492

- 3) Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengar dan sesuai pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat untuk didengar.
- 4) Harus ada kesesuaian antara kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara.
- 5) Harus sesuai dengan tata bahasa yang baik.

Kata *balig* yang berasal dari kata *balaga* memiliki arti sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain atau sesuatu yang cukup (*al-kifāyah*). *Qaul balig* menurut al-Isfahāniy merupakan perkataan yang mengandung tiga unsur yaitu bahasanya tepat, sesuai yang dikehendaki dan berisi kebenaran.³⁷

c. QS. al-Isrā'/17: 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Ayat di atas memerintahkan untuk tidak menyembah selain pada Allah swt. dan berlaku baik dalam bentuk *ihsan* kepada orang tua dengan tidak melakukan penentangan atau durhaka terhadap keduanya, karena hal itu disepakati sebagai salah satu bentuk

³⁷Kementerian Republik Indonesia, *Amar Makruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, 2013), hal. 161

dosa besar. Jangan mengucapkan perkataan yang mengandung kesedihan di dalamnya atau membentak dan berkata kasar seperti mengucap kata “ah” kepada orang tua, akan tetapi ucapkan kepada keduanya perkataan yang mulia yaitu dengan ucapan yang lembut dan indah dengan tidak menyebut nama atau julukannya.³⁸ Perintah ini merupakan ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia tentunya memiliki dua kewajiban yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang menjadikan manusia harus menghamba kepada-Nya, dan sebagai anak dari kedua orang tua. Sehubungan dengan ini, al-Qur’an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan beramar makruf kepada kedua orang tua. Kata *karīm* menurut al-Iṣfahāniy yang dirangkai dengan kata *qaul* atau perkataan berarti perkataan yang tidak bermaksud merendahkan dan membawa manfaat terhadap pihak lain.³⁹

d. QS. al-Aḥzāb/33: 70-71

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝۵ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ۝۶

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.”

Allah swt. dalam ayat ini menggunakan kata *Al-Qaulus sadīd* sebagai perintah untuk mengucapkan perkataan yang benar.

³⁸Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 10 (Beirut: al-Risalah, 2006), hal. 237

³⁹Kementerian Agama RI, *Amar Makruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013), hal. 163

“*Al-Qaulus saḍīd* berarti perkataan yang benar atau perkataan yang ingin mencapai kebenaran, yaitu dari perkataan *syaddada syahmahū* yang artinya dia membidikkan anak panah kepada sasaran yang hendak dilempar atau tidak menyimpang dari sasaran tersebut. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1993, 75)”

Kata *saḍīda* dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan sebagai perkataan yang zahirnya sesuai dengan batinnya, perkataan yang diucapkan dengan mengharap ridha dari Allah swt., dan perkataan yang bertujuan untuk mendamaikan pertikaian yang terjadi di antara dua pihak.⁴⁰

e. QS. Ṭāhā/20: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Kata *faqūlā lahū qaulan layyīnan* pada ayat di atas menjadi dasar tentang pentingnya sikap bijaksana dalam berdakwah yaitu dengan mengucapkan kata-kata yang sopan dan tidak menyakiti hati para sasaran dakwah. *Qaul layyīn* merupakan perkataan atau ucapan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, yang mana pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa yang disampaikan itu benar dengan cara tidak memaksa dan merendahkan pendapat orang yang sedang diajak berbicara.⁴¹ Fir’aun yang termasuk golongan orang durhaka saja masih harus dihadapi dengan lemah lembut. Dakwah merupakan ajakan yang lemah lembut dalam menyampaikan hidayah, bukan berarti juru dakwah tidak melakukan kritik tetapi hal itu perlu disampaikan

⁴⁰Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 14 (Beirut: al-Risalah, 2006), hal. 253

⁴¹Kementerian Agama RI, *Amar Makruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013), hal.158

dengan tepat bukan pada kandungannya saja melainkan waktu dan tempat serta susunan kata-katanya, yaitu dengan tidak memaki atau memojokkan agar yang dituju dapat mengerti dan menyadari.⁴²

Imam Al-Qurthubi juga mengungkapkan penjelasan tentang kata *layyin* sebagai berikut,

“perkataan yang lemah lembut adalah perkataan yang tidak mengandung kekasaran. Dikatakan *lāna asy-syaj- yalīnu- layyinan, syaj layyin*, sedang *līn* merupakan yang paling ringan dari itu, bentuk jamaknya *alyanā*. Apabila Musa saja diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang lemah lembut kepada Fir’aun, maka kepada selainnya hendaklah lebih berhati-hati yaitu dengan mengikuti perkataannya dan juga amar ma’rufnya dalam perkataan.” (Al-Qurthubi, 2007: 538)

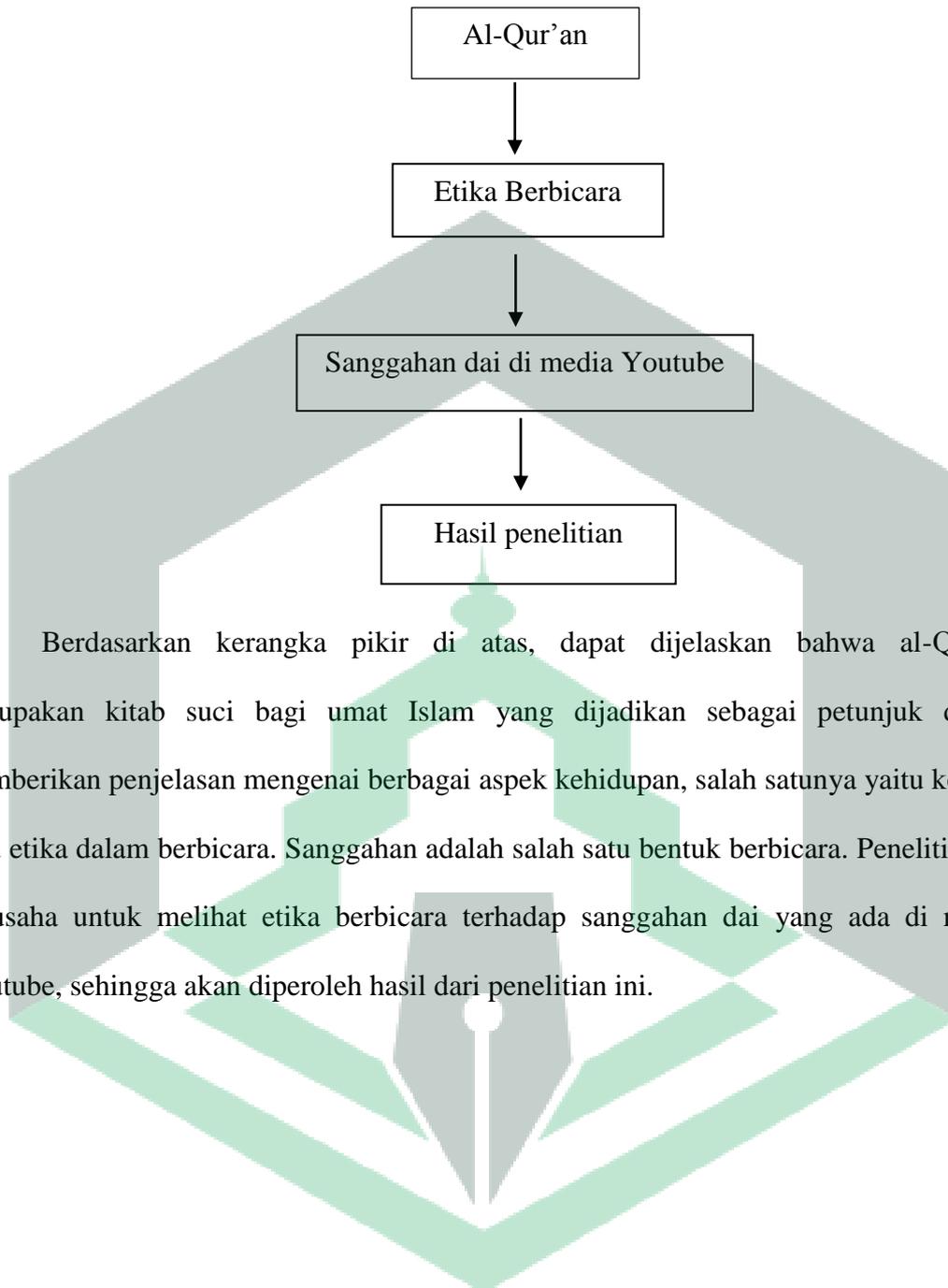
3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan pemahaman mendasar yang menjadi landasan bagi pemahaman-pemahaman pada setiap pemikiran selanjutnya.⁴³ Kerangka pikir juga dapat diartikan sebagai rumusan yang dibuat sesuai proses berpikir deduktif guna untuk menghasilkan konsep dan preposisi seorang peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian dengan mudah.⁴⁴ Kerangka berpikir digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berasal dari rumusan masalah dan membantu peneliti untuk memusatkan penelitiannya dalam memahami hubungan antarvariabel yang dipilih. Penelitian ini memiliki kerangka berpikir seperti berikut;

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 307

⁴³Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 166

⁴⁴Abd. Muin Salim, Mardan dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū’ī*, (Jogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), hal. 90



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan ilmu tafsir dan studi kasus. Pendekatan ilmu tafsir yaitu pendekatan dengan penafsiran al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat terkait dengan etika berbicara yang kemudian peneliti menyertakan pendapat para mufasir. Menghimpun ayat al-Qur'an dari berbagai surah dengan topik atau tema pembahasan yang sama kemudian menganalisisnya disebut sebagai metode *maudū'ī*.⁴⁵ Pendekatan studi kasus yaitu rangkaian penelitian yang dilakukan melalui berbagai sumber baik berupa pengamatan, wawancara, atau dokumentasi pada suatu peristiwa dan mendalam untuk memperoleh informasi.⁴⁶ Peneliti melakukan penelitian terhadap dai di Youtube dengan melihat dan menganalisis etika berbicara dai tersebut dalam menyampaikan sanggahan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Hasil penelitiannya diperoleh melalui pengumpulan data, analisis, dan di interpretasikan.⁴⁷ Objek penelitian

⁴⁵ Abd. Muin Salim, Mardan dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'ī*, (Jogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), hal. 44

⁴⁶ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 135-136

⁴⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 9

ini yaitu sanggahan dai di Youtube, maka penelitian ini berbasis penelusuran berupa video-video melalui proses *browsing* dan *downloading*.

B. Fokus Penelitian

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang memiliki akal diberi kebebasan berfikir dan berpendapat. Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia terkadang membuat lupa dan melampaui batas dalam berpendapat yang menimbulkan banyak sanggahan. Penelitian ini membahas tentang etika berbicara, yang difokuskan pada etika dai dalam menyampaikan sanggahan di media Youtube.

C. Defenisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Etika Berbicara dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Sanggahan Dai Media Youtube)”. Penelitian ini membutuhkan beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara jelas, yaitu etika berbicara, dai, dan media Youtube.

1. Etika Berbicara

Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia dan perilaku manusia yang baik. Etika menurut Nurcholish Madjid tidak sekedar berbicara tentang konsep kesopanan, tetapi juga tentang konsep dan ajaran komprehensif yang menjadi dasar pandangan hidup tentang baik, buruk, benar, dan salah yang mencakup pandangan hidup serta pandangan dunia.⁴⁸ Etika yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu perilaku manusia yang dianggap baik atau buruk dalam pandangan masyarakat.

⁴⁸Kementrian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 7.

Berbicara adalah upaya menggambarkan isi hati dengan suara atau isyarat dan berperan penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia.⁴⁹ Berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berbicara dalam bentuk sanggahan. Sanggahan yaitu istilah yang biasanya digunakan seseorang untuk membantah sesuatu baik itu dalam bentuk penerimaan, penentangan, atau memiliki pendapat lain. Pertukaran pikiran yang menyebabkan kekerasan dan permusuhan dalam masyarakat adalah perilaku yang tidak baik.⁵⁰ Berdasarkan pemaparan tersebut, dipahami bahwa etika berbicara yaitu sikap atau perilaku yang berkaitan dengan nilai sopan santun, tata krama dan tutur kata dalam berinteraksi atau berbicara baik secara perorangan atau kelompok.

2. Dai

Dai adalah orang yang menjalankan dakwah baik melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengajak pada kebaikan dan dilakukan secara individu, kelompok maupun melalui organisasi. Dai menurut Nasaruddin Lathief yang dikutip oleh M. Munir, adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai amal pokok bagi tugas ulama.⁵¹

3. Media Youtube

Media dalam bidang komunikasi sering dikaitkan dengan kata *massa*, *mass media*, yang wujudnya dapat dilihat dalam bentuk majalah, radio, televisi, surat kabar, komputer, video, internet dan sebagainya. Media dalam bidang sosial sering disebut sebagai media sosial atau jaring sosial seperti yang sedang digemari di mana-mana saat

⁴⁹Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 317

⁵⁰Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 319.

⁵¹M. Munir dkk., *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2021), hal. 17.

ini. Media lahir dari revolusi komunikasi yang berfungsi membawa dan menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima informasi dengan tujuan pembelajaran.⁵²

Youtube adalah sebuah situs web yang berbasis video dan memungkinkan penggunanya untuk dapat mengunggah, menonton dan berbagi video melalui situs tersebut. Youtube merupakan situs mesin pencari kedua yang paling banyak digunakan di dunia,⁵³ tidak heran jika Youtube banyak digandrungi saat ini karena melalui Youtube seseorang dapat menerima informasi dengan mudah, dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memahami media Youtube sebagai media sosial berbasis *online* yang menghadirkan informasi kepada penerima dalam bentuk video.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan upaya atau prosedur dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan cara yang logis dan sistematis guna untuk membahas fokus penelitian mulai dari menganalisis, mengumpulkan dan mengolah data hasil penelitian. Peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus karena peneliti memfokuskan penelitian ini pada satu fenomena saja untuk dipahami dan dianalisis, yaitu fenomena sanggahan dai di Youtube.

⁵²Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta :Prenada Media, 2018), hal. 5.

⁵³ Jefferly Helianthusonfri, *Youtube Marketing*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hal. 4

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan hasil dari kegiatan penelitian yang sudah dilakukan. Data yang sering digunakan dalam penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber utama, sedangkan data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari data utama.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh.⁵⁴ Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer yang meliputi kitab suci al-Qur'an dan terjemahannya serta video bantahan dai di Youtube. Sumber data sekunder yang terdiri dari buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.⁵⁵ Berdasarkan pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam observasi dan dokumentasi, maka instrumen yang peneliti gunakan yaitu buku, video dan tangkapan layar (*screenshoot*).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sesuai dengan instrumen penelitian yaitu metode observasi dan dokumentasi.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 172.

⁵⁵Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 247.

1. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti melihat dan memperhatikan.⁵⁶ Observasi adalah pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan etika berbicara dan mengambil beberapa pendapat mufasir. Kemudian, peneliti mengumpulkan beberapa video bantahan dai lalu mengamati dai-dai tersebut dalam menyampaikan sanggahan. Tahap akhir, peneliti akan menarik hasil penelitian untuk mengetahui kesesuaian antara etika berbicara dalam al-Qur'an dan etika sanggahan dai di Youtube.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti hal-hal tertulis. Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bukti yang berupa kutipan, gambar, atau bahan referensi lain.⁵⁷ Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mencari dan mengunduh video di Youtube yang berisi tentang sanggahan dai terhadap dai lain.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data artinya data yang diperoleh dan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian memiliki hasil yang tidak jauh berbeda. Teknik triangulasi banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan

⁵⁶Ni' matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: UMMPress, 2018), hal. 3.

⁵⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 272

data lain untuk mengecek atau membandingkan data sebelumnya.⁵⁸ Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi dokumen sebagai pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan data secara statistik atau nonstatistik untuk memperoleh hasil penelitian dalam bentuk pembahasan yang mengarah pada pengambilan kesimpulan, implikasi dan saran penelitian.⁵⁹ Data yang diperoleh dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, *screenshot*, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis yaitu mengatur, mengurutkan, memberi kode, dan mengelompokkan data. Analisis data dilakukan dalam suatu proses, yang artinya pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif atau setelah meninggalkan lapangan. Menganalisis data memerlukan pemusatan perhatian, tenaga, dan pikiran dari peneliti. Pendalaman kepustakaan juga diperlukan untuk mengonfirmasi jika ada teori baru yang ditemukan.⁶⁰

⁵⁸Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol 22, No 1, 2016., hal. 75, <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>.

⁵⁹ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 173

⁶⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hal. 146

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Dai

Kata dai berasal dari bahasa Arab bentuk *muzakkar* (laki-laki) dan jika *muannas* (perempuan) disebut *da'iyah*. Kata dai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang melakukan dakwah atau berkegiatan sebagai pendakwah untuk menyebarkan ajaran agama.⁶¹ Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.⁶² Allah swt. berfirman dalam QS. Ali-'Imrān/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁶³

Ayat di atas dalam Tafsir al-Misbah mengisyaratkan bahwa kalau tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada di antaranya orang-orang yang beriman, segolongan umat yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya, yang

⁶¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jilid 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 231

⁶²Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 17.

⁶³*Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Crop, 2014), hal. 63

mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, dan mencegah dari yang *munkar*, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Orang-orang yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang didambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁶⁴

Kata *minkum* pada ayat di atas memiliki dua makna yaitu sebagian dan penjelasan. Sebagian artinya perintah hanya berlaku untuk sebagian orang dan tidak ditujukan kepada setiap orang. Adapun penjelasan, menggambarkan bahwa setiap orang muslim bisa melakukan dakwah sesuai kemampuannya. Jika kemampuan yang dimaksud adalah menyampaikan dakwah yang sempurna, maka tidak semua orang bisa menjalankannya dan kata *minkum* lebih tepat digunakan untuk sebagian orang tanpa menghalangi kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan pada kebaikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diuraikan bahwa dai merujuk kepada setiap muslim, karena setiap muslim berkewajiban untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia.⁶⁵

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 62.

⁶⁵Saidaturrahmah, "Da'i Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* vol.8, no. 1 (2021), hal. 106, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i1.80>.

2. Karakteristik Dai

Syarat penting menjadi dai ialah *mukallaf*, beragama Islam, memiliki *akhlakul karimah*, dan memiliki pengetahuan yang luas khususnya tentang apa yang akan didakwahkan. Ahmad Mustafa Al-Maragi menyatakan bahwa wajib bagi dai memenuhi syarat agar kewajibannya dalam berdakwah berjalan dengan sebaik-baiknya, dan ilmu serta amalannya dapat dijadikan sebagai contoh, teladan dan panutan yang baik bagi manusia yang lain. Adapun syarat-syarat tersebut ialah;

- a. Pandai dalam bidang al-Qur'an, sunnah, *Sīrah* Nabi Muhammad saw. dan sejarah khulafaur rasyidin ra.
- b. Mampu melihat dan membaca situasi mengenai kehidupan sosial dari *mad'u* (orang yang menerima dakwah).
- c. Mengetahui bahasa *mad'u*, atau menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- d. Paham terhadap agama-agama yang lain, sekte, aliran dan juga mazhab-mazhab yang ada dimasyarkat, untuk mencari kejanggalan dan kemudian diluruskan.⁶⁶

Alwisral Imam Zaidallah dalam bukunya juga mengemukakan lima sifat yang perlu dimiliki oleh setiap dai. *Pertama*, memahami al-Qur'an dan sunnah, sejarah Nabi Muhammad saw. dan khulafaur rasyidin. *Kedua*, paham dengan keadaan masyarakat. *Ketiga*, berani mengungkap kebenaran kapanpun, di manapun dan dalam hal apapun. *Keempat*, ikhlas dan tidak tergiur nikmat materil. *Kelima*, perkataan dan perbuatan sejalan. *Keenam*, terhindar dari hal yang akan menjatuhkan harga diri.⁶⁷

⁶⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 2 (Darul Fikri, 1974), hal. 22

⁶⁷Aswiral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 43–44.

Seorang dai harus paham dan mengerti apa tujuan dakwah sebenarnya, sehingga dakwah yang dibawa memiliki jaminan untuk berhasil. Seorang dai juga harus memperhatikan tentang materi yang akan dibawakannya, jika dai salah memilih materi dakwah, akibatnya adalah dakwah yang disampaikan menjadi tidak efektif dan tujuan dakwah tidak akan terwujud sebagaimana mestinya. Penyampaian dakwah yang dibawa oleh dai masa sekarang ataupun masa selanjutnya harus sesuai dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat sebagai objek dakwah dengan cara yang canggih, mendalam, segar, serta memberi harapan.⁶⁸

3. Dai Kontemporer

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah, sehingga para nabi juga dijuluki sebagai dai karena memiliki tugas pokok yakni menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia. Nabi Nuh as. menjadi utusan Allah swt. yang pertama kali melakukan dakwah. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-A'rāf/7: 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنَّ إِلَهِ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Sungguh kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat)”⁶⁹.

Allah swt. bersumpah kepada manusia dengan ayat ini bahwa Allah swt. telah mengutus Nabi Nuh as. kepada kaumnya dan memberikan peringatan tentang azab

⁶⁸Iskandar, *Ilmu Dakwah*, (Palopo: LPK STAIN Palopo, 2008), hal. 46.

⁶⁹*Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Crop, 2014), hal. 158

Allah swt.⁷⁰ Tidak ada penerimaan yang diberikan oleh kaum Nabi Nuh as. terhadap dakwah yang dibawanya kecuali hanyalah sebuah penolakan, berpaling dan mendustakannya. Niat yang tulus untuk mengajak kaumnya beriman kepada Allah swt. memberikan kekuatan kepada Nabi Nuh as. untuk terus berdakwah. Begitu pula yang dialami oleh nabi-nabi selanjutnya hingga Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. menjadi nabi terakhir yang membawa cahaya yaitu agama Islam.

Mulanya Nabi Muhammad saw. melakukan dakwah Islam secara diam-diam melalui keluarga dan kerabat dekat yang ada disekitar beliau. Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya mengadakan perkumpulan bersama di kediaman Al-Arqam bin Abu Al-Arqam untuk mendapatkan pengajaran tentang Agama Islam.⁷¹ Setelah melakukan dakwah individual secara tertutup selama kurang lebih tiga tahun, Allah swt. menurunkan perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk berdakwah secara terbuka. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Hijr/15: 94

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Terjemahnya:

“Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik”.⁷²

Penolakan demi penolakan pun didapat oleh Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan dakwah. Hingga pada akhirnya Nabi Muhammad saw. melakukan Hijrah ke Madinah dan di sinilah dakwah Islam yang baru sedang dimulai, karena

⁷⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut: Darul Fikri, 1988), hal. 213

⁷¹ Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, terjemah oleh Masturi Irham dan Muhammad Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hal. 89

⁷² *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bangung: Sygma Creative Media Crop, 2014), hal. 267

banyak dukungan dari penduduk-penduduk Madinah yang telah masuk Islam. Allah swt. juga telah mengizinkan orang muslim untuk melakukan perang dan melawan orang-orang yang memusuhinya setelah sebelumnya orang-orang muslim tersebut diperintahkan untuk bersabar, tabah, dan menahan diri saat masih di Makkah. Banyak langkah praktis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. untuk berdirinya pemerintahan Islam pertama di muka bumi dan menulis sebuah dokumen sejarah yang berisi penjelasan tentang hubungan umat Islam, kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, umat Islam dan non muslim. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pilar-pilar dasar bagi berdirinya pemerintah Islam telah diselesaikan oleh Nabi Muhammad Saw.⁷³

Berdirinya pemerintahan Islam bukan akhir dari pelaksanaan dakwah Islam. Demi menjaga keutuhan Islam dakwah Islam masih terus dilakukan oleh para sahabat dan para ulama-ulama hingga saat ini. Awalnya, dakwah hanya bisa disampaikan secara langsung, namun sekarang ini dakwah bisa disampaikan melalui berbagai macam media. Semakin maju dan berkembangnya zaman tentu menambah tantangan tersendiri bagi para dai, agar dakwahnya bisa diterima dengan baik di seluruh penjuru dunia.

Dakwah di era kontemporer berbanding terbalik dengan dakwah di era masyarakat agraris. Faktanya, era masyarakat agraris adalah era di mana manusia hidup dengan penuh kesederhanaan sedangkan masyarakat kontemporer saat ini justru lebih bersifat materialistik dan individualistik. Dakwah selalu terikat dengan dai sebagai subjek dakwah, karena itu dai juga tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai objek dakwah atau orang yang menerima dakwah. Hal ini berarti, kegiatan dakwah seharusnya

⁷³Abu Al-Fath Al-Bayanuni, "*Pengantar Studi Ilmu Dakwah*", terjemah oleh Masturi Irham dan Muhammad Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hal. 90

sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Faktanya, dakwah masih jauh tertinggal dan masih banyak masyarakat yang belum menjadikan dakwah sebagai pedoman serta rujukan dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Abdul Basit mengemukakan tiga problematika dakwah yang dihadapi oleh dai di era kontemporer, yaitu *pertama*, dakwah pada umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai aktivitas yang bersifat *oral communication (tablig)* dan dianggap lebih berorientasi pada kegiatan ceramah. Apabila kegiatan ceramah sedang berlangsung, maka terjadi kontak langsung antara dai dan objek dakwah (*mad'u*), sehingga *mad'u* perlu menyiapkan waktu yang cukup untuk mengikuti kegiatan ceramah tersebut. Era kontemporer saat ini, banyak masyarakat yang tidak dapat meluangkan waktunya dengan alasan kesibukan bekerja. Ceramah yang disampaikan juga dapat bersifat jenuh dan membosankan, karena daya tangkap manusia yang terbatas apalagi jika pesan-pesan dakwah yang dibawakan kurang efektif.⁷⁴

Kedua, problematika yang bersifat epistemologis. Maksudnya ialah dakwah memerlukan paradigma keilmuan dan bukan sekedar bersifat temporal, rutinitas, dan instan. Kegiatan dakwah tanpa menggunakan kerangka teoretis menyebabkan dakwah berjalan tanpa evaluasi dan perencanaan. Hadirnya keilmuan dakwah dapat menjadi rujukan terhadap langkah-langkah strategis dan teknis melalui teori-teori dakwah. *Ketiga*, masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Kebanyakan orang masih menjadikan dakwah sebagai pekerjaan sampingan. Berkaitan dengan hal itu, akhirnya banyak bermunculan dai-dai yang kurang profesional dan bingung terhadap teknologi

⁷⁴Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Jawa Tengah: CV Amerta Media,2020) , hal. 1.

yang sedang berkembang. Idealnya seorang dai harus memiliki kompetensi lain berupa metodologi sehingga kompetensi substansinya dapat ditransformasikan kepada masyarakat secara efektif dan efisien.⁷⁵

Dakwah dalam kehidupan moden masa kini bukan lagi sekadar ceramah yang disampaikan melalui mimbar-mimbar dan bersifat monoton. Kreativitas dai dalam menyampaikan dakwah yang bersifat inovatif sangat diperlukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan manusia masa kini. Beragam persoalan sosial yang dihadapi masa kini menimbulkan banyak keresahan, sehingga kebutuhan manusia terhadap dakwah juga semakin tinggi guna untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Dakwah di era modern saat ini tidak lagi memiliki batasan. Maksudnya, dakwah bisa dilakukan kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu. Jika *mad'u* tidak memiliki waktu yang luang untuk datang ke masjid, maka hal yang berkaitan dengan dakwah seperti ceramah, wirid, diskusi, atau bacaan Islami sudah tersedia dalam genggam tangan masing-masing yakni melalui *handphone*. Akses sepenuhnya diberikan, sehingga *mad'u* bisa memilih materi yang disukai, jenis media yang diinginkan, metode yang digunakan dan semuanya telah tersedia yang disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*.⁷⁶ Selain kemudahan tersebut, dai dan *mad'u* sebagai pelaku dan penikmat dakwah harus bijak dalam menggunakan canggihnya teknologi masa kini, sebab setiap hal yang memiliki dampak positif juga akan menimbulkan dampak negatif jika digunakan dengan tidak hati-hati.

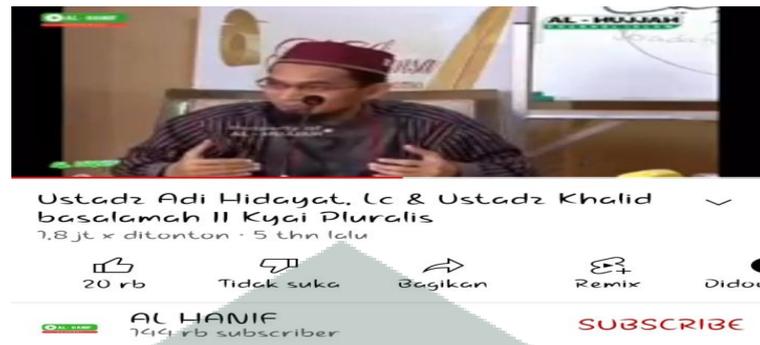
⁷⁵ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Jawa Tengah: CV Amerka Media, 2020), hal. 1

⁷⁶ Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 21.

Kemudahan dai dalam menyampaikan dakwah di masa modern ini dibantu oleh beberapa jenis media yang dapat memudahkan tersampainya dakwah kepada para *mad'u*. Media yang banyak digunakan dai masa kini dalam menyampaikan dakwah yaitu media online seperti facebook, twitter, instagram, whatsapp, dan youtube. Adapun dakwah yang disampaikan oleh dai melalui media-media tersebut dapat berupa video atau tulisan. Salah satu jenis media dakwah yang sering digunakan oleh para dai masa kini yaitu media youtube. Hal ini karena youtube sering digunakan oleh banyak orang untuk mencari informasi, sehingga para dai juga mencari celah agar dakwah tersebut sampai kepada semua orang. Beberapa dai yang menggunakan youtube sebagai salah satu media dalam menyampaikan dakwah yaitu Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Khalid Basalamah, Ustadz Abu Yahya Badrussalam, dan Ustadz Felix Siau.

4. Sanggahan Dai di Media Youtube

Dai adalah orang-orang yang melaksanakan dakwah. Masa modern sekarang ini menjadikan dai harus lebih pandai menggunakan media yang ada, salah satunya yaitu media Youtube. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti di media Youtube, peneliti menemukan beberapa fenomena sanggahan para dai.



Gambar 4.1 Sanggahan dari ustadz Adi Hidayat
https://youtu.be/Za7EKM92I_g

Gambar di atas menunjukkan sebuah akun yang mengunggah video sanggahan dari ustadz Adi Hidayat dan ustadz Khalid Basalamah yang dikaitkan sebagai bentuk sanggahan dari pernyataan K.H Maman Imanulhaq yang menyatakan “semua orang, apapun agamanya akan mendapatkan tempat yang terbaik di sisi Allah swt.” Peneliti dalam video ini hanya mengutip sanggahan dari ustadz Adi Hidayat yang menjelaskan:

“Berhati-hatilah, karena di antara manusia akan ada orang-orang yang memiliki kalimat menarik, sesekali menggunakan nama Allah dan ayat al-Qur’an untuk menguatkan argumentasi padahal dialah musuh yang paling nyata. Pernahkah anda mendengar kalimat “semua agama sama, menuju tuhan yang sama dengan jalan berbeda? Bagaimana mungkin anda mengatakan tiada tuhan selain Allah swt. tetapi menganggap semua agama sama. Sungguh yang demikian itu adalah kalimat indah namun sangat berbahaya.” (Ustadz Adi Hidayat, 2017)

Ustadz Adi Hidayat melanjutkan ceramahnya dengan menggunakan kata “maaf” dan menjelaskan bahwa kata-kata tersebut pun tidak pernah terucap dari orang-orang jahiliyah. Selanjutnya, ustadz Adi Hidayat menceritakan bahwa di masa Nabi Muhammad saw. datang utusan orang jahiliyah menemui Rasulullah dan mengatakan adanya perbedaan, namun perbedaan tersebut tidak harus menjadi sebuah perselisihan dan mengatakan bahwa orang jahiliyah akan menyembah Allah swt. kemudian meminta keesokan harinya Rasulullah saw. untuk menyembah Tuhan dari orang-orang Jahiliyah

tersebut. Sampai akhirnya Allah swt. menurunkan surah al-Kāfirun/109: 6 sebagai peringatan,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Setelah melantunkan ayat tersebut, Ustadz Adi Hidayat melanjutkan penjelasannya dan berkata,

Jadi maaf, seabodoh-bodohnya orang jahiliyah mereka tetap menganggap beda, sedangkan orang sekarang yang mengaku pintar masih bisa mengungkap bahwa semua agama sama”. Kemudian beliau mengungkap sebuah hadis yang artinya “akan muncul orang di akhir masa yang memiliki sifat seperti dajjal”. Aksi tipu-tipunya bukan urusan bisnis dan dunia, tetapi perkara agama yang apabila seseorang mendengarnya akan merasa kaget, maka hati-hati dan waspadalah terhadap mereka” (ustadz Adi Hidayat, 2017)



Gambar 4.2 sanggahan dari ustadz Abu Yahya Badrussalam
<https://youtu.be/k7txAFMe06I>

Gambar di atas menunjukkan sebuah akun yang mengunggah video berisi cuplikan ceramah ustadz Adi Hidayat yang dikaitkan dengan ceramah ustadz Abu Yahya Badrussalam dan dianggap sebagai bentuk sanggahan dari pernyataan ustadz Adi

Hidayat dengan pembahasan perayaan maulid. Video tersebut diunggah tiga tahun lalu dan ditonton sebanyak 876 kali.

Ustadz Abu Yahya Badrussalam dalam video tersebut mengungkapkan pandangannya mengenai perayaan maulid dengan berkata,

“Kita tidak mengingkari maulid Nabi karena itu kelahiran Nabi dan justru kita gembira akan hal itu. Namun yang jadi masalah adalah perayaannya, apakah dengan sehari-hari mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. atau dengan melakukan ritual dan acara tertentu?. Jika seseorang ditanya alasan mengenai pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw. mereka akan menjawab karena cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Lalu, “apakah para sahabat, tabi’in, tabi’ tabi’in, dan imam yang empat tidak mencintai Rasulullah? Tentu saja mereka cinta lantas mengapa mereka tidak melakukan perayaan maulid padahal mampu?”. (Ustadz Badrussalam, 2019)

Ustadz Badrussalam yang mengutip pendapat imam Al-Makrisi menyatakan perayaan maulid bukan dilakukan pertama kali oleh Solehuddin al-Ayubi, melainkan oleh Bani Fatimiyah Syiah yang ekstrim dan baru ada pada tahun 362 M. Banyak hadis palsu menurut ustadz Badrussalam yang mengungkapkan bahwa seseorang akan mendapat *syafa’at* Nabi Muhammad saw. jika mengagungkan maulid Nabi. Kemudian, ustadz Badrussalam berkata,

“Saya memandang perayaan seperti ini adalah bab *khilafiyah* bukan *ijtihadiah*, karena para sahabat, tabi’in dan imam yang empat tidak merayakan dan bukan termasuk *ijtihad* yang diperbolehkan. Jangan berfikir bahwa orang yang tidak merayakan maulid tidak cinta Rasul, sebab cinta bukan hanya dari lisan tetapi cinta yang sebenarnya akan terlihat dari praktik dan amalan.” (ustadz Abu Yahya Badrussalam, 2019)

Ustadz Badrussalam mengaitkan hal tersebut dengan firman Allah swt. dalam QS. Ali ‘Imrān/3: 31 bahwasanya pembuktian cinta itu dengan cara mengikuti, tidak semua yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw. disebut bid’ah karena hal tersebut memiliki penjelasan tersendiri.

Setelah mengucapkan hal tersebut, ustadz Badrussalam melanjutkan kembali pernyataannya dan berkata;

“Jika belum ada pendapat di zaman *solafu solihin*, maka kita perlu pendapat ulama setelahnya karena di zaman dahulu belum terjadi. Contoh, beras yang dijadikan sebagai zakat saat ini tidak ada di zaman Rasul maupun sahabat, kalau kita mau merujuk pendapat ulama dahulu tentang beras pun tidak ada, jadi melihat pendapat setelahnya bahwa beras diqiyaskan dengan gandum bukan berarti beras itu bid’ah, maka maulid yang ada saat ini disebut bid’ah itu betul, karena tidak ada di zaman Rasul dan sahabat. Kedua hal ini tidak bisa disamakan sebab kedua permasalahan ini sangat berbeda. Maaf saya sedang membantah seorang ustadz, boleh-boleh saja kan karena membantah sama dengan hujjah tidak masalah.” (ustadz Abu Yahya Badrussalam, 2019)



Gambar 4.3 sanggahan dari ustadz Dzulqarnain
<https://youtu.be/sAAh55XENxw>

Gambar di atas menunjukkan akun yang mengunggah video sanggahan dengan pembahasan yang sama seperti sebelumnya, namun bedanya sanggahan tersebut berasal dari ustadz Dzulqarnain. Potongan video tersebut di unggah tiga bulan lalu dan ditonton sebanyak 19.000 kali. Berisi cuplikan pernyataan dari ustadz Adi Hidayat mengenai perayaan maulid yang disambung dengan video bantahan dari ustadz Dzulqarnain. Pernyataan dari ustadz Dzulqarnain tersebut memang ditujukan kepada ceramah ustadz

Adi Hidayat, karena ustadz Dzulqarnain membawa kertas yang berisi pernyataan dari ceramah ustadz Adi Hidayat. Kemudian beliau berkata;

“Dia menyelisihi kaidah yang sudah jelas, dan itu benar bahwa tidak ada di masa Nabi Muhammad saw., sahabat, dan tabi’in. Apapun yang bisa terjadi di masa Rasulullah, tidak ada halangan, sebabnya ada, dan ada faktor pendorongnya namun tidak dilakukan itu tidak bisa menjadi *syari’at* kecuali hal tersebut tergolong bid’ah. Kaidahnya sudah ada, tidak boleh dibolak balik, dan benar bahwa semua yang tidak ada di masa Nabi bukan berarti bid’ah. Contoh penggunaan mobil, apakah mobil bid’ah?. Secara bahasa iya, tapi secara *syari’at* itu dibolehkan dan bukan bid’ah.” (Ustadz Dzulqarnain, 2022)

Setelah memberi penjelasan tersebut, ustadz Dzulqarnain kembali pada contoh yang diungkap oleh ustadz Adi Hidayat tentang penggunaan beras, dan berkata:

“Saya tidak tahu apa yang diinginkan. Jika yang diinginkan zakat hasil bumi, maka beras masuk dalam kumuman ayat al-Qur’an tapi jika yang diinginkan ialah zakat fitri maka beras masuk dalam kumuman hadits (satu *ṣa’* dari makanan), dan beras termasuk salah satu jenis makanan. Itu artinya sudah ada dalil yang mendasari yaitu al-Qur’an dan hadits, jangan langsung mengatakan tidak ada di masa Nabi Muhammad saw. dari mana pernyataan itu? Ini karena kurang detail saat melihat dalil.” (ustadz Dzulqarnain, 2019)

Ustadz Dzulqarnain melanjutkan dengan memberikan contoh lain dan menegaskan agar tidak keluar dari makna kaidah bahwa sesuatu yang tidak ada di masa Nabi Muhammad saw. padahal ada hal yang mendorong terlaksananya sesuatu, dan tidak ada yang menghalangi, maka hal tersebut tidak boleh dan bukan perkara yang di sunnahkan, maka hal itu sama pembahasannya dengan maulid. Akhir penjelasannya, ustadz Dzulqarnain berkata;

“Jangan mencampurbaurkan sebuah perkara, cara berdalil itu ada dan tidak boleh sembarangan, jangan seseorang itu yang tidak sependapat dengan orang lain, keluar kalimat darinya yang tidak cocok dalam rana silang pendapat atau perbedaan pendapat.” (ustadz Dzulqarnain, 2019)

B. Pembahasan

Berbicara merupakan hal yang selalu dilakukan oleh manusia setiap hari, tiada hari tanpa berbicara. Berbicara dapat dilakukan melalui lisan atau isyarat dan merupakan alat komunikasi bagi manusia. Allah swt. telah menuangkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang konsep atau cara berbicara, sebab berbicara membutuhkan etika agar apa yang ingin diucapkan kepada lawan bicara dapat tersampaikan dengan baik. QS. an-Nisā'/4: 9 berisi perintah untuk berbicara dengan tutur kata yang benar, maksudnya yaitu menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kebiasaan baik dalam setiap masyarakat serta menggunakan kalimat yang baik pula. QS. an-Nisā'/4: 63 memerintahkan untuk berbicara sesuai waktu dan tempat, maksudnya apabila seseorang ingin mengkritik atau menasihati orang lain sebaiknya dilakukan secara rahasia dan bukan di hadapan umum, agar apa yang tersampaikan dapat membekas di jiwanya tanpa merasa dipermalukan. QS. al-Isrā'/17: 23 berisi perintah untuk tidak menyembah selain kepada Allah swt. dan berbuat baik kepada orang tua dengan tidak mengeluarkan kata-kata kasar melainkan berucap kepada keduanya perkataan yang baik. Ayat ini berlaku secara umum, artinya berbicara yang baik tidak hanya kepada kedua orang tua saja melainkan kepada seluruh orang dan menghormati orang yang lebih tua. QS. al-Aḥzāb/33: 70-71 memerintahkan kepada orang-orang mu'min untuk berbicara atau mengucapkan perkataan yang benar yaitu ucapan yang mengandung kebenaran dan bukan kebohongan. QS. Ṭāhā/20: 44 memerintahkan untuk berbicara dengan kata-kata yang lembut, yaitu kata-kata yang sopan dan tidak menyakiti. Fir'aun yang durhaka saja masih harus dihadapi dengan

lemah lembut, maka semua orang pun harus diperlakukan dengan lemah lembut pula utamanya dalam hal berbicara.

Berbicara memiliki banyak bentuk salah satunya yaitu sanggahan. Sanggahan tentu tidak dilakukan secara sembarangan, artinya ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika seseorang hendak ingin menyanggah sehingga Allah swt. mengabadikan ayat tentang sanggahan di dalam al-Qur'an. Sanggahan dapat diartikan sebagai bantahan, maka ayat-ayat yang peneliti uraikan menggunakan kata bantah. Beberapa ayat yang peneliti maksud yaitu; *Pertama*, memiliki ilmu yang cukup karena apabila orang yang menyanggah tidak memiliki ilmu maka sanggahan tersebut dapat membawa pada jawaban yang keliru. Allah swt. juga tidak menyukai orang-orang yang suka berbicara tanpa ilmu. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Hajj/22: 3

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat”.⁷⁷

Segolongan manusia ada orang yang tenggelam dalam perbantahan mengenai sifat dan perbuatan yang patut dan yang tidak patut bagi Allah swt. tanpa didasari *hujjah* atau keterangan, atau justru tidak mengetahui hakikat yang sebenarnya dikatakan. Sehingga segolongan manusia itu mengatakan bahwa Allah swt. tidak kuasa untuk menghidupkan kembali orang yang sudah hancur dan menjadi debu, al-Qur'an hanyalah dongeng, Allah swt. mempunyai anak, dan kebatilan serta kedustaan lainnya. Allah swt. mencela perbantahan yang tidak dilandasi ilmu. Allah swt. mengisyaratkan bahwa jika

⁷⁷Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Bandung: Sygma Creative Media Crop, 2014), hal. 332.

perbantahan itu dilandasi ilmu, *hujjah* dan keterangan yang jelas, maka hal itu tidak buruk atau tercela.⁷⁸ Sebagian manusia ada yang suka mengikuti setan dalam mengerjakan atau meninggalkan urusan dan keinginannya. Hal itu membawanya untuk menempuh jalan yang akan menjerumuskannya ke dalam jurang kesesatan sehingga manusia dapat melakukan perbuatan yang bisa menyeretnya ke neraka.

Dai-dai yang memberi sanggahan atau bantahan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang cukup. Ustadz Adi Hidayat memiliki latar belakang pendidikan yang bagus dan beliau memiliki prestasi yang baik serta memiliki banyak karya dalam bidang agama. Ustadz Adi Hidayat memiliki pemahaman yang bagus dalam bidang *syarh tafsiral-Qur'an*, di Libya beliau mengambil jurusan *lughah Arabiyah wa Adabuha*, dan mempelajari banyak ilmu seperti ilmu al-Qur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, tarikh, dan lughah.⁷⁹ Ustadz Abu Yahya Badrussalam sebagai pendiri dan pembina radio dakwah islam atau Radio Rodja memiliki latar belakang pendidikan yang baik pula dengan gelar S1 di Universitas Islam Madinah Saudi Arabia Fakultas Hadis, menghasilkan beberapa karya tulis dan memiliki pendalaman terhadap beberapa kitab hadis di bawah ajaran gurunya seperti kitab Sunan An Nasa'i, kitab At Tauhid, dan kitab As Sunnah Ibnu Abi 'Ashim.⁸⁰ Ustadz Dzulqarnain M Sunusi yang berasal dari Kota Makassar pernah menempuh pendidikan di Ma'had Darul Hadits Dammaj Yaman, mempelajari berbagai bidang ilmu syariat, dan menghafalkan 30 juz al-Qur'an

⁷⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 6 (Beirut: Darul al-Fikri, 1974), hal. 86.

⁷⁹Pipit Fitriani, "Mengenal Lebih Dekat Sosok Ustadz Adi Hidayat", 6 Januari 2023, <https://perpustakaan.ummi.ac.id/2023/01/mengenal-lebih-dekat-sosok-ustadz-adi-hidayat-oleh-pipt-fitriani-sipust>

⁸⁰Yusri Triadi, "Biografi Ustadz Abu Yahya Badrussalam", 29 Juli 2018, <https://www.alquranpedia.org/2018/07/biografi-ustadz-abu-yahya-badrussalam.html?m=1>

di sana. Ustadz Dzulqarnain memiliki banyak guru dalam mempelajari ilmu agama dan memiliki banyak karya baik dalam bentuk buku ataupun jurnal.⁸¹

Kedua, memberi sanggahan dengan alasan yang logis sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah/2: 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّي
الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ
مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Terjemahnya:

“Tidakkah kamu memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan,” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim”.⁸²

Huruf *alif* pada kata *alam* menurut tafsir Al-Qurthubi yaitu *alif tauqif*. Maksud dari *alif tauqif* adalah peringatan akan permasalahan yang disampaikan dengan meneliti dan mencermati kisah yang terkandung didalamnya. Orang yang mendebat Ibrahim yang dimaksud ialah Namrudz bin Kusy bin Kan'an bin Sam bin Nuh. Namrudz adalah seorang raja yang diceritakan dalam kisah orang yang diserbu oleh para nyamuk dan kisah pembakar Nabi Ibrahim.⁸³ Namrudz sebagai seorang penguasa di masa itu terperdaya oleh kekuasaan yang dimilikinya dan menjadikan dirinya wajar untuk menjadi Tuhan, atau menyaingi Allah swt., dengan alasan itu Namrudz mendebat Nabi

⁸¹Nur Yagin Amin, “Biografi Ustadz Dzulqarnain M Sunusi”, 9 April 2015, <https://yaq.in/biografi-ustadz-dzulqarnain-m-sunusi/>

⁸²*Al-Qur'an Terjemah dan Tajwi*, (Bandung: Sygma Creative Media Crop, 2014), hal. 43.

⁸³Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 3 (Beirut: al-Risalah, 2006), hal. 283-284.

Ibrahim as. tentang Allah swt.⁸⁴ Ayat ini tidak menjelaskan awal mula perdebatan dimulai dan hanya digambarkan sedikit tentang perdebatan itu.

Sebagian ulama Ushul Fikih menjelaskan mengenai ayat ini, bahwa ketika Nabi Ibrahim menjelaskan sifat-sifat Allah swt. tentang kekuasaan untuk menghidupkan dan mematikan, namun contoh tersebut masih bisa dibantah dengan penjelasan hakikat dan kiasan. Nabi Ibrahim kemudian memberikan contoh hakikat, namun dengan panik contoh itu dibalas dengan contoh kiasan dari Namrudz agar kaumnya dapat mempercayainya. Nabi Ibrahim tidak sependapat dengan contoh yang diberikan oleh Namrudz dan memberikan contoh yang lain lagi, yaitu contoh yang tidak ada kiasannya seperti menerbitkan matahari dari arah yang berlawanan. Jawaban itu menjadikan Namrudz terdiam dan tidak mampu mengatakan bahwa Namrudz akan menerbitkan matahari dari arah barat karena semua orang bahkan pengikutnya tidak akan mempercayai ucapannya, sehingga perdebatan tersebut berhenti.⁸⁵

Alasan yang logis telah diberikan oleh dai-dai dalam menyampaikan sanggahannya. Sebagaimana ustadz Adi Hidayat yang tidak menyetujui pernyataan bahwa semua orang akan mendapat tempat terbaik di sisi Allah swt. apapun agamanya. Pernyataan tersebut di sanggah dengan alasan bahwa setiap agama itu memiliki urusan yang berbeda seperti firman Allah swt. dalam QS. al-Kāfirun/109: 6, dan orang yang mengatakan bahwa tiada tuhan selain Allah tidak akan menganggap semua agama sama.

⁸⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 519.

⁸⁵Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 3 (Beirut: al-Risalah, 2006), hal. 286.

Ketiga, menyanggah dengan cara yang baik dan bukan seperti cara orang kafir.

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Kahfi/18: 56

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَمُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا
بِهِ الْحَقَّ ۖ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; tetapi orang yang kafir membantah dengan (cara) yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak (kebenaran), dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan”.⁸⁶

Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa utusan Allah swt. yaitu rasul-rasul datang untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang membenarkan dan beriman kepada Allah swt. serta memberikan peringatan kepada orang-orang yang menentang dan mendustakannya. Allah swt. kemudian menceritakan tentang orang kafir yang membantah dengan cara yang *batil* yaitu cara yang digunakan untuk melemahkan kebenaran yang dibawa oleh para Rasul, namun hal itu tidak pernah tercapai. Orang-orang kafir tersebut menjadikan ayat-ayat Allah swt. dan apa yang diperingatkan kepadanya sebagai sebuah olok-olokan dan hal itu termasuk dalam kedustaan yang sangat besar.⁸⁷

Dai-dai dalam menyampaikan sanggahannya tidak menutup-nutupi sebuah kebenaran seperti yang dilakukan oleh orang kafir, melainkan hanya menyampaikan

⁸⁶*Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Crop, 2014), hal. 300.

⁸⁷Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Darul Kitab, 1997), hal. 425.

sanggahan terhadap sebuah permasalahan sesuai pandangan dan anggapan masing-masing yang disertai dengan penjelasan.

Peneliti telah menguraikan beberapa fenomena sanggahan pada pembahasan sebelumnya yang dilakukan oleh para dai di media Youtube. Beberapa di antaranya yaitu ustadz Adi Hidayat, ustadz Abu Yahya Badrussalam, dan ustadz Dzulqarnain. Dai-dai tersebut memberikan sanggahan terhadap pernyataan dai yang lain mengenai suatu pembahasan. Sanggahan pertama berasal dari ustadz Adi Hidayat terhadap orang-orang yang mengatakan semua agama sama. Sepanjang argumennya ustadz Adi Hidayat menggunakan kata-kata yang baik dengan mengucapkan “maaf” di beberapa bagian ungkapannya, berpegang teguh pada keyakinan dan berani dalam menyampaikan kebenaran dalam al-Qur’an. Ustadz Adi Hidayat dalam sanggahannya berusaha untuk menutup pernyataan orang-orang yang masih mengatakan bahwa agama itu sama dengan dalil bahwa Allah swt. telah menurunkan surah al-Kāfirun/106: 9 sebagai pembedanya agar tidak ada lagi kiasan atau perumpamaan yang berusaha menjadikan semua agama sama di sisi Allah swt.

Sanggahan kedua berasal dari ustadz Abdul Yahya Badrussalam mengenai perayaan maulid. Isi ceramahnya menyatakan bahwa orang-orang yang tidak merayakan maulid bukan berarti tidak cinta Rasulullah, karena menurutnya pembuktian sesungguhnya dari cinta adalah dengan praktik dan perilaku sehari-hari. Maulid menurut ustadz Badrussalam hanya bersifat *khilafiyah* dan bukan *ijtihadiyah* sebab tidak ada ijtihad yang mendasarinya. Ustadz Badrussalam membenarkan bahwa tidak semua yang tidak terjadi di masa Nabi Muhammad saw. disebut *bid’ah*, namun ada perincian

tersendiri tentang hal itu dan mengungkapkan bahwa contoh yang diberikan oleh ustadz Adi Hidayat tidak bisa disamakan sebab keduanya berbeda. Sepanjang argumennya ustadz Badrussalam merujuk pada al-Qur'an, hadits dan kisah-kisah di zaman dahulu juga menggunakan kalimat yang baik.

Sanggahan ketiga berasal dari ustadz Dzulqarnain untuk ustadz Adi Hidayat dengan pembahasan yang sama seperti sebelumnya. Ustadz Dzulqarnain sepakat bahwa tidak semua yang tidak terjadi di masa Nabi dan terjadi di masa kini disebut *bid'ah*, dan menegaskan untuk tidak membolak-balikkan kaidah yang sudah ada dan harus lebih teliti dalam mengkaji dalil. Ustadz Dzulqarnain menjelaskan kembali contoh penggunaan beras yang diungkap oleh ustadz Adi Hidayat dengan melihat berdasar sudut pandang al-Qur'an dan hadits. Sepanjang ceramahnya, ustadz Dzulqarnain menggunakan bahasa yang baik.

Etika yang digunakan dai-dai tersebut dalam menyampaikan sanggahan berdasarkan analisis peneliti sesuai dengan etika berbicara di dalam al-Qur'an, yaitu berbicara dengan cara yang baik seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isrā'/17: 23, lemah lembut seperti dalam QS. Tāhā/20: 44, mengucapkan perkataan yang benar seperti dalam QS. al-Aḥzāb/33: 70-71 dan QS. an-Nisā'/4: 9, menggunakan bahasa yang membekas dalam jiwa dan tidak menyakiti siapapun seperti dalam QS. an-Nisā'/4: 63. Penting juga bagi seseorang yang ingin menyanggah untuk menggunakan *hujjah* dan alasan yang jelas, tidak menyanggah atau membantah seperti cara orang kafir dan memiliki ilmu yang cukup untuk menyanggah suatu perkara, dan hal tersebut telah terlihat dari ketiga dai tersebut. Peneliti juga berpendapat bahwa adanya video-video

tersebut bukan bertujuan untuk saling membantah dan menjatuhkan tiap argumen, melainkan meluruskan kembali apa yang disampaikan, tidak saling merasa benar dan hanya memberi alasan terhadap pendirian yang dimiliki, menyampaikan apa yang perlu disampaikan dan hasilnya diserahkan kembali kepada Allah swt. serta tidak memaksa seseorang untuk mengikuti pendapatnya sebab setiap orang memiliki argumen dan pandangan masing-masing.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

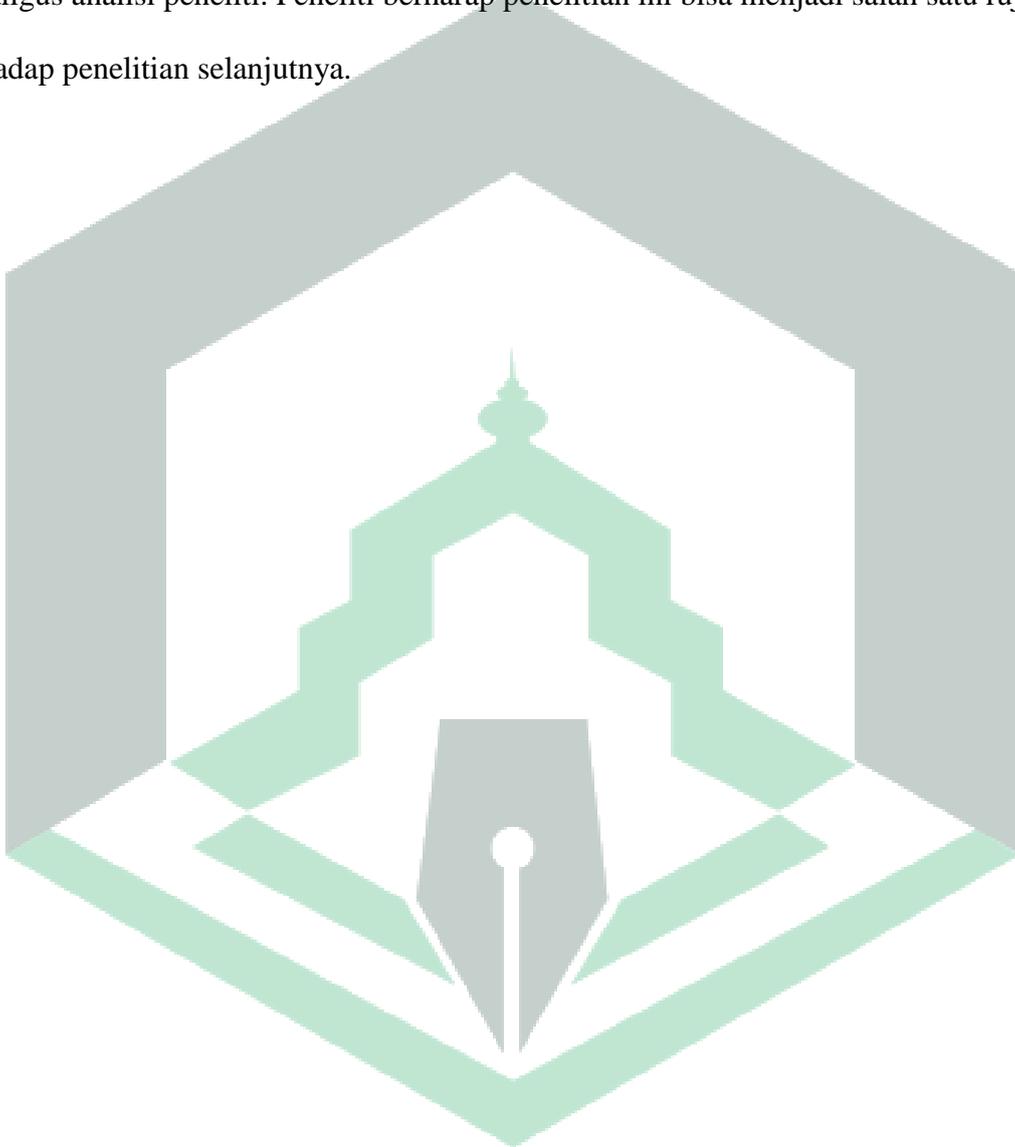
Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai etika berbicara dalam al-Qur'an terhadap sanggahan dai di media Youtube, maka peneliti mengemukakan dua hal yang perlu disimpulkan, yaitu:

1. Etika berbicara dalam al-Qur'an terbagi menjadi beberapa bentuk seperti *Qaulan Saʿīdan* yaitu berbicara dengan tutur kata yang benar seperti dalam QS. an-Nisā/4: 9 dan QS. al-Aḥzāb/33: 70-71, *Qaulan Baligān* yaitu berbicara dengan perkataan yang membekas dalam jiwa seperti dalam QS. an-Nisa/4: 63, *Qaulan Kaṯīman* yaitu berbicara dengan perkataan yang baik seperti dalam QS. al-Isrā'/17: 23, dan *Qaulan Layyīnan* yaitu berbicara dengan kata-kata yang lembut seperti dalam QS. Ṭāhā/20: 44.
2. Etika dai dalam menyampaikan sanggahan sesuai dengan etika berbicara yang ada di dalam al-Qur'an yaitu menggunakan kalimat yang baik dan benar, lemah lembut, sopan dan tidak menyakiti. Dai dalam menyampaikan sanggahan juga memiliki ilmu yang cukup, menyanggah dengan cara yang baik bukan cara yang batil, dan menyanggah dengan memberikan alasan yang logis.

B. Saran

Kajian tentang etika berbicara dalam al-Qur'an bukanlah hal yang baru dan sudah pernah diteliti sebelumnya. Namun, peneliti berusaha mencari pembahasan yang belum pernah dilakukan agar dapat memberi wawasan baru dalam penelitian. Sehingga

peneliti menemukan fenomena sanggahan dai di media Youtube dan hal tersebut belum pernah diteliti. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan, dan hanya berdasarkan pengamatan sekaligus analisis peneliti. Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan terhadap penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid

Ad-Damasyqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Darul Kitab. 1997.

Afidah, Anis. *Etika Dialog dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Term al-Hiwar, al-Jidal dan Hijaj)*. Semarang: UIN Walisongo. 2016.

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2018.

Ahmad, Faridi, Lia Rosa VeronikaSinaga, Yusrima Syamsina Wardani, Cahyaning Setyo Hutomo, Destri Maya Rani, Deasy Handayani Purba, Mayer Derold Panjaitan, dkk. *Etika Perilaku dan Hukum Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis. 2022.

Alawiyah, Fakhriyus Shufa. *Etika Berbicara Perspektif al-Qur'an dan Implementasinya di era Digital*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq. 2022.

Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2022.

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE PTD. 2001.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak. 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

As-Sijistani, Abu Daud Sulayman ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi. *Sunan Abu Daud*. Beirut-Libanon : Darul Kutub 'Ilmiyah. 1996.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Darul Fikri. 1988.

Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Banten: IAIB Press. 2015.

Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Jawa Tengah: CV Amerka Media. 2020.

- Bayanuni, Abu Al-Fath. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Terjemah oleh Masturi Irham dan Muhammad Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2021.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Bin Amirullah, Muhammad Amirul. *Sifat Dan Kriteria Da'i Menurut Islam*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam. 2018.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 22 No. 1. 2016
- Hasanah, Nur. *Akhlak Da'i dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Tahlily Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah al-Furqaan Ayat 63)*. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. 2015.
- Harianto, Erwin. "Media Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara". *Didakdita* Vol 9 No 4. 2020.
- Helianthusonfri, Jefferly. *Youtube Marketing*. Jakarta: PT Elex Media Komputundo. 2016.
- Iskandar. *Ilmu Dakwah*. Palopo: LPK STAIN Palopo, 2008.
- Kementrian Agama RI. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009.
- Kementrian Agama RI. *Amar Makruf Nahi Munkar*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf dan Al-Qur'an. 2013
- Lajnah Ilmiah Darul Wathan. *Etika Seorang Muslim*. Jakarta: Darul Haq. 2016
- Makki, Achmad Ali. *Etika Berbicara dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Beirut: Darul al-Fikri. 1974.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Munir, M. dkk. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2021.
- Munir, dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006

- Neolaka, Amos. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016
- Ni'matuzahroh, dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: UMMPress. 2018.
- Omar, Toha Yahya. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Almajidi prima, 2004.
- Prasetya, Marzuki Agung. "Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah". *ADDIN* Vol 8, No. 2. 2015.
- Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahman bin Abu Bakr Al-Anshari. *Tafsir Al-Qurthubi*. Beirut: al-Risalah. 2006.
- Quthb, Sayyid. *Fi Dzilalil Qur'an*. Kairo: Darul Ilmi. 1986.
- Saidaturrahmah. "Da'i Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* Vol. 8 No 1. 2021.
- Salim, Abd. Muin, Mardan dan Achmad Abu Bakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'ī*. Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra. 2017.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenamedia Group. 2013.
- Setyabudi, M. Nur Prabowo dan Albar Adetary Hasibuan. *Pengantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis dan Terapan)*. Malang: UB Press. 2017
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2000.
- Sihabuddin, M. Amin. Etika Profesi Dai Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* Vol 1 No 1. 2017.
- Syukur, M. Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: PustakaNuun, 2010.
- Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media, 2018.
- Yazid, Yasril, dan Nur Alhidayatillah. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2017.
- Yusuf, Ali Anwar. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustakasetia. 2002.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI





Bantahan kepada ust adi Hidayat masalah maulid Ust badrussalam lc
938 x ditonton · 3 thn lalu

30 Tidak suka Bagikan Remix Didow



Ammar 72722
12.4 rb subscriber

SUBSCRIBE



MAULID BID'AH? ANTUM BIDAH DARI KEPALA SAMPAI KAKI I USTADZ D...

19 rb x ditonton · 4 bln lalu #DzulqarnainMuhammadSunusi #Uah #MaulidNabi

504 Tidak suka Bagikan Remix Didow



Hijrah Mengenal Sunnah
5.8 rb subscriber

SUBSCRIBE

RIWAYAT HIDUP



Vicka Intan Pradina lahir di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 04 Maret 2001. Penulis lahir dari pasangan Wahono dan Partini, dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memiliki dua adik laki-laki yang bernama Vicki Andi Hidayat dan Vicku Muhammad Faizar. Saat ini, penulis tinggal bersama orang tua di Desa Bantimurung, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 225 Bantimurung dan MI Mulyorejo. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 7 Bone-Bone dan selesai pada tahun 2015. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 10 Luwu Utara dan selesai di tahun 2018. Setelah lulus dari jenjang SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sosial Media Penulis:

Instagram : pradina_vicka

Email : vickaintanpradina0050_mhs18@iainpalopo.ac.id

Facebook : intan